

**BATIK CARICA DI *HOME INDUSTRY* BATIK “CARICA LESTARI”
DESA TALUNOMBO SAPURAN KABUPATEN WONOSOBO
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Anita Hidayati
NIM 09207241012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Batik Carica di *Home Industry* Batik “Carica Lestari”
Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Januari 2013

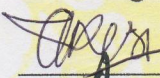
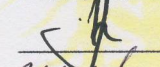
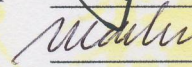

Pembimbing,

Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn
NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Carica di Home Industry Batik “Carica Lestari” Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 28 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dwi Retno S.A, S.Sn., M.Sn	Ketua penguji		31 Januari 2013
Ismadi, S.Pd., M.A	Sekretaris Penguji		31 Januari 2013
Drs. Martono, M.Sn	Penguji I		31 Januari 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji II		31 Januari 2013

Yogyakarta, Januari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Zamzani, M.Pd
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Anita Hidayati**

NIM : 09207241012

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

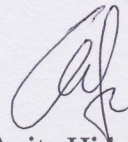
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis,



Anita Hidayati

PERSEMBAHAN

Karya Ini Ku Persembahkan Kepada Ibuku dan Almarhumah Ayahandaku yang sangat ku cintai,
keluarga besarku (Mas Toni, Mas ido, Mas yusup, Mbak Anik, Mbak Warda, Mbak ike, Moomo)
terima kasih atas dukungan, semangat, doa, harapan dan kasih sayang yang tiada henti.....

:

MOTTO

“Masa Depan adalah Mimpi Hari Ini, Masa Lalu adalah Kenangan”

Sekarang atau Tidak Sama Sekali....
Sekarang atau Menyesal.....

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselsaikan dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., beserta jajarannya, Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Dr. I. Ketut Sunarya M.Sn., selaku Koordinator Program Studi yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pembimbing, yaitu Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan semangat moral dan materiil yang terus menerus. Terima kasih untuk semua teman-teman sejawat Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2009 dan teman kos PA yang telah memberikan semangat, ilmu, dan pengalaman yang tak akan terlupakan.

Khusus untuk Melisa, Idut, dan Beti, terima kasih karena kalian selalu memberikan nasehat dan semangat. Terima kasih yang sangat pribadi untuk Moomoo yang setia menemani dalam suka dan duka. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberi dukungan, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan lancar dan tepat waktu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka selalu mengharapkan sumbangan pikiran dan kritik yang membangun dari

semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan barokah bagi semua, walaupun hanya setitik embun di lautan yang luas. Amin....

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Kata pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xvii
Halaman Abstrak.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Tinjauan tentang Karakteristik.....	8
2. Tinjauan tentang Motif	8
3. Tinjauan tentang Carica.....	13
4. Desain.....	15
a. Unsur Desain.....	16
b. Prinsip Desain.....	24
5. Batik	27
a. Jenis Batik.....	29
b. Fungsi Batik.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Data Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Metode Observasi.....	36
2. Metode Wawancara.....	37
3. Metode Dokumentasi.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data.....	41
1. Ketekunan Pengamatan.....	41
2. Triangulasi.....	41
G. Analisis Data.....	43
1. Reduksi data.....	43
2. Melaksanakan Display atau Penyajian Data.....	44
3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi.....	44
BAB IV HOME INDUSTRY “CARICA LESTARI” DESA TALUNOMBO SAPURAN KABUPATEN WONOSOBO.....	45
A. Kondisi Alam Wonosobo.....	45
B. Profil <i>Home Industry</i> Carica Lestari.....	48
1. Sejarah <i>Home Industry</i> Carica Lestari.....	58
2. Struktur Organisasi.....	56
a. Struktur Keanggotaan Batik Carica Lestari.....	56
b. Manajemen.....	56
c. Sumber Daya Manusia.....	57
d. Perlengkapan dan Bahan Baku.....	57
3. Pemasaran dan Promosi.....	58
BAB V KARAKTERISTIK BENTUK MOTIF, POLA PENERAPAN, WARNA DAN FUNGSI BATIK CARICA.....	62
A. Ide Dasar Motif Carica.....	62
B. Batik Carica Wonosobo.....	67

1. Batik Abstrak Carica.....	68
a. Bentuk Motif.....	68
b. Pola Penerapan.....	70
c. Warna.....	72
2. Batik Blok Carica.....	73
a. Bentuk Motif.....	73
b. Pola Penerapan.....	75
c. Warna.....	77
3. Batik Sidomukti Carica	78
a. Bentuk Motif.....	78
b. Pola Penerapan.....	79
c. Warna.....	81
4. Batik Sekar Jagad Carica	82
a. Bentuk Motif.....	82
b. Pola Penerapan.....	87
c. Warna.....	90
5. Batik Lung Carica	91
a. Bentuk Motif.....	93
b. Pola Penerapan.....	94
c. Warna.....	94
6. Batik Rejeng Carica.....	95
a. Bentuk Motif.....	95
b. Pola Penerapan.....	99
c. Warna.....	100
7. Batik Parang Carica.....	100
a. Bentuk Motif.....	100
b. Pola Penerapan.....	105
c. Warna.....	105
8. Batik Bola Carica.....	106
a. Bentuk Motif.....	106
b. Pola Penerapan.....	108

c. Warna.....	108
C. Fungsi Batik Carica.....	109
1. Sebagai Sandang.....	109
a. Busana Adat Daerah.....	109
b. Seragam Sekolah.....	112
c. Seragam Dinas dan Kantor.....	113
d. Kemeja.....	114
2. Kebutuhan Rumah Tangga.....	115
3. Busana Modern.....	116
a. Tas.....	116
b. Sandal.....	117
c. Gaun.....	117
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	122
A. Simpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Daun Bunga Sepatu	9
Gambar 2 : Motif yang Terbentuk dari Stilisasi Daun Bunga Sepatu	9
Gambar 3 : Pohon Carica	15
Gambar 4 : Buah carica	15
Gambar 5 : Tekstur berupa Titik Kasar dan Halus	20
Gambar 6 : Pola Ulang Sejajar, Menyudut, Diagonal, Mendatar, Berpotongan dan Melintang	22
Gambar 7 : Proses Pembuatan Pola dengan Mal	23
Gambar 8 : Skema Triangulasi Sumber	42
Gambar 9 : Skema Triangulasi Ahli yang Diterapkan pada Penelitian Batik Carica	43
Gambar 10 : Peta Kabupaten Wonosobo	47
Gambar 11 : Peta Desa Talunombo	48
Gambar 12 : Pintu Gerbang Desa Talunombo	50
Gambar 13 : Home industry “Carica Lestari”	52
Gambar 14 : Papan Nama Home Industry “Carica Lestari”	52
Gambar 15 : Papan yang Menunjukkan bahwa Wonosobo sebagai Sentra Carica	53
Gambar 16.a : Rumah Carica	54
Gambar 16.b : Produk Hasil Olahan Buah Carica	54
Gambar 17 : Carica Skin Care	55
Gambar 18 : Kartu Nama “Carica Lestari”	61
Gambar 19.a : Gerbang Desa Patakbanteng	64
Gambar 19.b : Tanaman Carica di Sepanjang Jalan di Desa Patakbanteng Dieng	64
Gambar 20.a : Pohon Carica di Dieng	66
Gambar 20.b : Sketsa Daun dan Buah Carica	66
Gambar 21.a : Daun carica	66
Gambar 21.b : Motif carica	66
Gambar 22.a : Buah Carica	67

Gambar 22.b	: Motif buah	67
Gambar 23	: Motif Carica pada Batik Abstrak Carica	69
Gambar 24	: Motif Buah pada Batik Abstrak Carica	70
Gambar 25	: Pola pada Batik Abstrak Carica	71
Gambar 26	: Cap Pola Batik Abstrak Carica	71
Gambar 27	: Pola Penerapan pada Batik Abstrak Carica menggunakan Pola 34	72
Gambar 28	: Batik Abstrak Carica	72
Gambar 29	: Motif Carica pada Batik Blok Carica	74
Gambar 30	: Motif Buah pada Batik Blok Carica	75
Gambar 31	: Pola Blok Carica	76
Gambar 32	: Cap Pola Blok Carica	76
Gambar 33	: Pola Abstrak Carica	77
Gambar 34	: Batik Blok Carica	77
Gambar 35	: Motif Carica pada Sidomukti Carica	79
Gambar 36	: Pola Sidomukti Carica	80
Gambar 37	: Cap Pola Sidomukti Carica	80
Gambar 38	: Pola penerapan Sidomukti Carica pada kain	81
Gambar 39	: Batik Sidomukti Carica	81
Gambar 40	: Motif Carica pada Batik Sekar Jagad	83
Gambar 41	: Motif Buah pada Batik Sekar Jagad	83
Gambar 42	: Motif Cabe	84
Gambar 43	: Motif Jamur	85
Gambar 44	: Motif Rejeng pada Batik Sekar Jagad Carica	85
Gambar 45	: Motif Daun Teh	86
Gambar 46	: Motif Kawung	87
Gambar 47	: Motif Truntum	87
Gambar 48	: Pola Sekar Jagad Carica	88
Gambar 49	: Cap Pola Sekar Jagad Carica	89
Gambar 50	: Pola penerapan Sekar Jagad Carica	89
Gambar 51	: Batik Sekar Jagad Carica	90

Gambar 52	: Motif Carica pada Batik Lung Carica	91
Gambar 53	: Lung	92
Gambar 54	: Motif Purwaceng pada Batik Lung Carica	92
Gambar 55	: Pola Lung Carica	93
Gambar 56	: Cap Pola Lung Carica	94
Gambar 57	: Pola penerapan Lung Carica pada Kain	94
Gambar 58	: Batik Lung Carica	94
Gambar 59	: Motif Carica pada Batik Rejeng Carica	95
Gambar 60	: Motif Rejeng pada Rejeng Carica	96
Gambar 61	: Motif Purwaceng pada Batik Rejeng Carica	97
Gambar 62	: Ukel	97
Gambar 63	: Pola Rejeng Carica	98
Gambar 64	: Cap Pola Rejeng Carica	99
Gambar 65	: Pola penerapan Batik Rejeng Carica pada Kain	99
Gambar 66	: Batik Rejeng Carica	100
Gambar 67	: Motif Carica pada Parang Carica	101
Gambar 68	: Motif Bunga Padi	102
Gambar 69	: Pola Lurik pada Parang Carica	102
Gambar 70	: Cap Pola Lurik pada Parang Carica	103
Gambar 71	: Pola Carica pada Parang Carica	103
Gambar 72	: Cap Pola Carica pada Parang Carica	104
Gambar 73	: Pola penerapan Parang Carica pada kain	105
Gambar 74	: Batik Parang Carica	105
Gambar 75	: Motif Carica pada Batik Bola Carica	106
Gambar 76	: Motif Bola	107
Gambar 77	: Motif Abstrak	107
Gambar 78	: Pola Batik Bola Carica	108
Gambar 79	: Batik Bola Carica	108
Gambar 80	: Motif Carica dan Motif Buah yang dikembangkan pada Baju Adat Daerah Wonosobo	111

Gambar 81	: Motif Carica yang dikembangkan menjadi Baju Adat untuk Kepala Dinas Wonosobo	111
Gambar 82	: Batik Carica yang dikembangkan menjadi Baju Adat Daerah Wonosobo yang dipakai oleh Kepala Pemerintahan dan Kepala Dinas Wonosobo pada saat Hari Jadi Wonosobo	112
Gambar 83	: Batik Carica Daun yang dikembangkan pada Seragam SMK 1 Wonosobo	113
Gambar 84	: Batik Sidomukti Carica Kombinasi Kawung yang dipakai pada Seragam Sekolah SMP 1 Wonosobo	113
Gambar 85	: Batik Kombinasi Carica Buah yang digunakan pada Seragam Dinas Koperasi Wonosobo	114
Gambar 86	: Batik Rejeng Carica yang digunakan sebagai Baju Utama	114
Gambar 87	: Pengembangan Batik Carica yang dipakai untuk Menghadiri Hajatan Pernikahan	115
Gambar 88	: Sarung Bantal Batik Rejeng Carica	115
Gambar 89	: Taplak Meja Batik Carica Kombinasi Sidomukti Abstrak	116
Gamabr 90	: Tas Batik Rejeng Carica	116
Gambar 91	: Sandal Batik Rejeng Carica	117
Gambar 92	: Baju Pesta Batik Carica Kupu-kupu Wanita Karya Yohana	118
Gambar 93	: Baju Batik Kaftan Bermotif Carica dan Purwaceng Wanita Karya Yohana	119
Gambar 94	: Baju Batik Carica yang dikembangkan menjadi <i>Casual Dress</i> Karya Yohana	120
Gambar 95	: Batik Carica yang dikembangkan menjadi Dress Formal Semi Kaftan Karya Yohana	121

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Koleksi motif Carica Lestari
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Dokumentasi
6. Surat ijin penelitian dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY
7. Surat ijin penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni UNY
8. Surat ijin penelitian dari Bakesbangpol Provinsi Yogyakarta
9. Surat ijin penelitian dari Bakesbangpol Provinsi Jawa Tengah
10. Surat ijin penelitian dari Bakesbangpol Kabupaten Wonosobo
11. Surat ijin penelitian dari Kecamatan Sapuran
12. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Kepala Desa Talunombo
13. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Camat Sapuran
14. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Ketua Carica Lestari
15. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Karyawan Desain dan Mewarna di Carica Lestari
16. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Karyawan Membatik di Carica Lestari
17. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo
18. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Budayawan Wonosobo
19. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Desainer Batik Wonosobo.

**BATIK CARICA DI *HOME INDUSTRY* BATIK “CARICA LESTARI”
DESA TALUNOMBO SAPURAN KABUPATEN WONOSOBO
JAWA TENGAH**

**Oleh Anita Hidayati
NIM 09207241012**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dan mendeskripsikan karakteristik Batik Carica ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna, dan fungsinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data wawancara dilakukan secara *snowball* (cara bola salju) dengan beberapa tokoh yang berkompetensi sesuai bidangnya. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk motif Batik Carica adalah bentuk naturalis dari daun dan buah carica, bentuknya menyerupai daun pepaya dengan enam tulang daun lengkap dengan tangkainya (motif carica) dan naturalis dari buah carica (motif buah), (2) Pola penerapan dengan teknik batik cap. Penyusunan pola dengan pola 34, sejajar, acak, dan diagonal. Masyarakat Wonosobo mengenal pola diagonal dengan pola *rejeng*. Hal tersebut dipengaruhi pola pikir masyarakat, bahwa batik adalah kain batik yang polanya miring (*rejeng*), (3) Warna Batik Carica adalah warna cerah (*ngejreng*) seperti merah, biru, kuning, ungu dan coklat matang. Warna dipengaruhi batik pesisiran (Pekalongan) dan didukung karakter masyarakat Wonosobo menyukai warna cerah, (4) Fungsi Batik Carica sebagai sandang yaitu berupa busana utama (baju adat daerah), seragam sekolah, seragam dinas dan kantor, kebutuhan rumah tangga dan busana modern. Batik Carica ada yang bersifat pakem dan pengembangan Batik Carica sesuai pesanan konsumen.

Kata kunci: karakteristik, batik carica.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang banyak memiliki beragam keunikan dan kebudayaan daerah. Setiap pulau mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri. Manusia adalah makhluk yang berakal dan mempunyai kemampuan untuk menciptakan, mengatur dan hidup dalam budaya masyarakat. Kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Widagdo, 2008: 20).

Batik merupakan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia. Jadi wajar kalau nenek moyang dulu menjadikan kegiatan membatik sebagai kegiatan yang rutin dalam kesehariannya dan sebagian lainnya menjadikan kegiatan membatik sebagai sumber mata pencaharian. Hamidin (2010: 7) mengatakan bahwa batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menjaga dan melestarikan budaya.

Dahulu batik hanya ada di kalangan keraton saja, bahkan hanya golongan tertentu saja yang boleh memakai batik dengan motif tertentu, karena setiap motif batik diciptakan memiliki arti dan simbol tersendiri. Rancangan batik juga diciptakan untuk menjadi simbol suatu turunan ("*trah*" keluarga) sehingga suatu garis keturunan seringkali membuat sebuah motif khusus untuk dipakai anggota keluarga secara turun menurun (Yudhoyono, 2002: 55).

Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik teknologi serta pengembang motif dan budaya yang terkait (Aminuddin, 2009: 48). Batik yang dulu terkenal adalah

batik tulis yang pembuatannya dengan tangan dan membutuhkan tenaga dan waktu yang lama, tetapi sekarang sudah bermunculan batik cap dan batik printing. Batik cap berkembang karena dirasa lebih efektif dan efisien waktu juga tenaga. Bukan hanya Indonesia saja yang menggunakan batik, peminat dari luar negeri juga sangat banyak. Untuk itu masyarakat meminta batik dipatenkan, supaya tidak diakui oleh negara lain dan hak sepenuhnya milik negara Indonesia, karena pada dasarnya batik merupakan budaya asli yang lahir di Indonesia.

Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) secara resmi memberikan pengakuan kepada dunia bahwa batik merupakan warisan dunia asli dari Indonesia. Hal ini juga diungkapkan oleh Aminuddin (2009: 48) batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang halus budi pekertinya dan menjunjung tinggi nilai sosial serta adat istiadat. Dengan batik manusia secara tidak langsung akan belajar untuk sabar dan menghargai proses. Tidak ada karya indah yang tercipta tanpa adanya ide dan tindakan dari pencipta karya itu sendiri. Membatik juga dihubungkan dengan upaya pendidikan kerohanian. Kehalusan budi dan rasa pada akhirnya dapat mengendalikan raga terampil menggerakkan canting dan melukis yang indah (Hasanudin, 2001: 26). Batik melatih penciptanya untuk sabar, kreatif, dan inovatif. Batik adalah karya indah yang proses pembuatannya sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Langkahnya mulai dari

mendapatkan ide kemudian membuat sketsa, membuat desain, menggambar pola, mencanting, mewarna, melorod sampai dengan finishing dan menjadi batik.

Daerah yang terkenal penghasil batik adalah kota Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Madura, Jawa Barat dan Jawa tengah. Di Jawa Tengah terdapat batik Pekalongan, Banyumas, Kebumen dan Purworejo. Dengan diakuinya batik secara Internasional dan dengan pola pemikiran masyarakat yang maju, maka sekarang hampir setiap daerah termotivasi membuat dan menciptakan motif batik untuk daerah masing-masing. Salah satu daerah yang memiliki dan menciptakan motif batik baru adalah Kabupaten Wonosobo.

Kota Wonosobo adalah kota yang berada di provinsi Jawa Tengah. Kota Wonosobo merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi. Daerah tersebut terletak diantara dua gunung yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Selain kaya akan alam, Wonosobo juga kaya akan kebudayaan dan peninggalan sejarah. Obyek wisata Dataran Tinggi Dieng menjadikan Wonosobo dikenal oleh masyarakat luas, wisatawan domestik maupun mancanegara. Tempat wisata yang ada antara lain: Candi Dieng, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Menjer, Kawah Si Kidang, Kawah Si Nila, Goa Semar, dan Agro Wisata Perkebunan Teh Tambi.

Suhu di Wonosobo sangat rendah, bahkan di puncak Dieng suhunya dapat menyamai suhu di Benua Eropa. Kadangkala, embun yang berada pada daun dapat berubah menjadi butiran es. Sebagai daerah yang memiliki suhu udara antara 14,3- 26,5 °C sangat cocok untuk pengembangan budidaya jamur, carica, serta tanaman lain seperti purwaceng, gondorukem, dan kayu putih.

Dari potensi alam yang ada dan dengan kesadaran budaya yang tinggi diciptakanlah motif batik baru. Motif didasari dari bentuk-bentuk tanaman khas yang ada di Wonosobo dan pengembangan motif seperti motif parang, kawung, dan truntum yang kemudian digabungkan dengan bentuk tanaman carica. Selain menciptakan motif baru, bentuk motif yang diciptakan bermaksud untuk melestarikan budaya batik dan melestarikan tanaman yang tumbuh disana yaitu tanaman yang tergolong langka dan khas di Wonosobo. Dengan adanya karya ini diharapkan masyarakat dapat berkreasi, mengenal, dan terdorong untuk menjaga karya sekaligus merawat alam sekitarnya.

Di Wonosobo tepatnya di desa Talunombo Sapuran terdapat sentra kerajinan batik khas Wonosobo, hanya ada satu *home industry* batik di Desa Talunombo yaitu Carica Lestari. Adapun produk yang dihasilkan adalah batik berupa batik tulis dan batik cap. Produk tersebut berupa kain, dan ada pula yang berupa produk batik aplikasi, contohnya: busana batik dan sandal. *Home industry* batik ini berdiri sejak tahun 2008 dengan ketua adalah Alfiah dan sekarang mempunyai 20 karyawan yang semuanya adalah anggota PKK. Motif yang dihasilkan oleh Carica Lestari beranekaragam dan motif yang pokok adalah motif carica, motif purwaceng, motif candi dieng, motif relief dieng, motif jamur, motif cabe, motif sindoro sumbing, motif kuda lumping, dan motif lengger. Semua sumber ide penciptaan motif berkaitan dengan potensi Wonosobo baik berupa alam, budaya maupun benda sejarah.

Kecamatan lain yang mengembangkan batik adalah kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, di Kecamatan Kertek melalui Rumah Batik Kembang

Kelly, Yohana mengembangkan motif carica dan purwaceng tetapi dengan desain berbeda. Dahulu Yohana mengikuti pelatihan batik bersama penduduk lainnya di Desa Talunombo. Namun, karena Carica Lestari berdiri dari Pemerintah desa, akhirnya Yohana memutuskan untuk mendirikan rumah batik sendiri yang kemudian diberi nama Kembang Kelly.

Dari beberapa motif yang paling terkenal adalah motif carica. Motif ini menjadi andalan di Wonosobo. Hal ini dapat terlihat bahwa dari dua tempat penghasil batik Wonosobo, motif carica dipilih sebagai motif yang paling diunggulkan karena memang carica merupakan tanaman yang tumbuh di tiga tempat yaitu Indonesia, Rusia dan Argentina. Di Indonesia sendiri tumbuh di Wonosobo, yaitu di Dataran Tinggi Dieng. Inilah yang menjadikan motif carica istimewa.

Selama ini carica dikenal sebagai kuliner khas Kabupaten Wonosobo yaitu berupa produk manisan. Wisatawan domestik maupun mancanegara mengonsumsi carica sebagai oleh-oleh khas Wonosobo. Sekarang ini carica sudah berkembang menjadi motif batik. Batik di Wonosobo sudah cukup lama berkembang, tetapi masih banyak masyarakat dari Wonosobo sendiri dan luar daerah yang belum mengenal dan mengetahui keberadaan batik Wonosobo.

Berdasarkan dua tempat dipilihlah *home industry* batik Carica Lestari sebagai obyek penelitian karena merupakan pelopor pembuat batik dan kelompok pertama yang mendirikan industri batik serta menciptakan motif-motif batik Wonosobo seperti motif carica. Di Carica Lestari juga terdapat rumah produksi dan kegiatan produksi yang dimulai dari proses awal sampai dengan akhir.

Di Carica Lestari sudah diciptakan lebih dari dua ribu Batik Carica. Di dalam penelitian hanya diambil delapan kain Batik Carica sebagai sample untuk diteliti. Untuk itu, dipilihlah *home industry* batik Carica lestari sebagai tempat penelitian, dengan judul “Batik Carica di *Home Industry* Batik Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah” yang ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsinya.

B. Fokus Permasalahan

Berkaitan dengan latar belakang di atas, dan untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah karakteristik Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik bentuk motif Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari Wonosobo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik pola penerapan Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari Wonosobo.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik warna Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari Wonosobo.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Batik Carica Wonosobo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesenian terutama tentang bentuk motif, pola penerapan motif, warna, dan fungsi Batik Carica.
 - b. Menambah referensi dalam bidang ilmu seni kerajinan bagi mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY pada khususnya dan masyarakat umumnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi peneliti dan masyarakat.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang akan meneliti masalah yang sama dengan sudut pandang yang berbeda.
 - c. Sebagai sumbangan pikiran dan memberikan ide serta inspirasi bagi pengrajin, seniman maupun budayawan seni supaya lebih kreatif dalam mengembangkan motif batik sehingga meningkatkan kualitas karya batik.
 - d. Manfaat lainnya adalah memberikan ruang apresiasi kepada masyarakat untuk lebih mengenal karakteristik motif batik daerah sebagai salah satu upaya melestarikan batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Karakteristik

Menurut Badudu (2001: 617) karakteristik berasal dari kata dasar karakter yang berarti sifat. Karakteristik berarti mempunyai karakter atau sifat khasnya sendiri. Kata khas dalam KBBI (2005: 563) berarti khusus atau istimewa, dan setiap daerah memiliki kesenian yang tidak dimiliki daerah lain. Batik di Indonesia diciptakan dan memiliki sifat yang khas. Kekhasan batik tulis adalah kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hasanudin (2001: 26) batik Indonesia memiliki kekhasan pada kerajinan, kerumitan, dan kehalusan motif akibat tapak cantingnya.

Proses pengerjaan batik yang sifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis dimana di dalamnya tertanam pengetahuan-pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan keingatan (Yudhoyono, 2002: 11). Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah karakter atau ciri khas (khusus) yang mempunyai sifat tersendiri yang berbeda dan tidak dimiliki yang lainnya.

2. Tinjauan tentang Motif

Menurut KBBI (2005: 756) motif berarti corak. Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam benda baik flora, fauna dan manusia dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2006: 10). Dalam hiasan flora terbagi lagi menjadi dua yaitu bentuk naturalis dan bentuk

stilisasi. Bentuk hiasan naturalis tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Sedangkan stilisasi adalah merubah bentuk-bentuk dari alam menjadi bentuk hiasan. Hiasan ini dapat digunakan dalam motif (Utoro, 1979: 21). Bentuk diambil dari bentuk alam dan mengambil bentuk intinya saja. Sebagai contoh adalah daun bunga sepatu yang distilisasi menjadi beberapa bentuk motif (lihat gambar di bawah ini).



Gambar 1. **Daun Bunga Sepatu**
(Sumber: <http://gambargambargratis.com/>)



Gambar 2. **Motif yang Terbentuk dari Stilisasi Daun Bunga Sepatu**
(Sumber: Utoro, 1979: 24)

Di Indonesia di Jawa, Madura dan Bali, pada bagian-bagian bentuk dasar motif tersebut masing-masing diberi nama yang dipengaruhi atau diambil dari bahasa daerah (terutama dari Jawa), seperti istilah ikal (ukir, ukel, relung), temusan, angkup, cawen, benangan, simbar, endong, jambul, dan sunggar (Suhersono, 2006: 10).

Motif yang dilekatkan pada tekstil merupakan ungkapan kerajinan, keindahan, kehalusan, dan kesucian yang melekat pada bangsa Indonesia sejak masa prasejarah hingga sekarang (Hasanudin, 2001: 66). Perkembangan motif tekstil Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu motif manusia, geometris, fauna, flora, dan obyek alam (Hasanudin, 2001: 74).

Pemakaian ornamen di beberapa benda budaya memiliki unsur simbolik yang mempunyai arti dan tujuan. Menurut Kusmiati (2004: 169) *ornamenum* berarti karya yang dihasilkan yaitu hiasan. Motif mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat-istiadat masyarakat (Haidar, 2009: 4). Setiap daerah memiliki keanekaragaman dan kreasi serta potensi alam yang berbeda. Inspirasi berkarya dan hasil karya yang hadir akan beranekaragam pula sesuai dengan kemampuan dan potensi daerah itu sendiri.

Ornamen utama batik merupakan gambaran motif batik. Motif batik adalah gambar utama pakaian batik, motif ini mencirikan dan menentukan jenis suatu batik (Setiati, 2007: 40). Batik tulis berupa *visual* atau gambar ke dalam motif dan warna sebagai perwujudan yang menggambarkan karakteristik khas suatu daerah. Keberagaman bentuk motif sangat dipengaruhi oleh faktor adat-istiadat yang berbeda, situasi, kondisi dan senimannya (Hasanudin, 2001: 12). Seperti yang

dijelaskan oleh Setiati (2007: 13) bahwa motif batik di daerah mempunyai ciri khas, tetapi pada dasarnya merupakan suatu motif ornamen. Penyusunan ornamen biasanya dilakukan dengan pengulangan dan dapat menggambarnya dengan pola.

Menurut Ratyaningrum (2011: 57) motif dalam batik terbagi menjadi dua macam yaitu motif pokok batik dan motif isen-isen. Motif pokok masih dibagi lagi menjadi motif utama dan motif tambahan. Motif utama mengandung arti dan memiliki makna. Motif tambahan yaitu motif yang berfungsi sebagai pengisi bidang diantara motif utama dan seringkali tidak mengandung arti. Sedangkan yang dimaksud dengan isen-isen adalah hiasan yang berfungsi mengisi bidang-bidang motif utama, motif tambahan, maupun bidang diantaranya.

Menurut paham Jawa kuno ornamen-ornamen untuk motif batik mempunyai maksud dan tujuan tertentu (Hamidin, 2010: 42). Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia (Said, 2004: 1). Setiap motif batik yang dihasilkan mempunyai makna simbolik tertentu. Makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal (Tim Barcode, 2010: 13).

Makna simbolik merupakan makna atau tujuan motif diciptakan. Karya seni mempunyai dasar pemikiran dan dasar penciptaan (*ide*). Pendapat Sultan Hamengku Buwono X di dalam buku *Fisika Batik* (Tim Peneliti Bandung Institute Hokky dan Roland Dahlan, 2009: xi) dijelaskan bahwa batik mempunyai makna dalam menandai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Hasanudin (2001: 168) mengungkapkan bahwa kata “batik tulis” termasuk kata benda yang berarti sesuatu kain bermotif yang didapat dengan cara menuliskan simbol-simbol *visual* di atas kain. Menuliskan dapat diartikan sebagai menggambarkan (simbol *visual*). Simbol adalah lambang (KBBI, 2005: 1066). Kata simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang (Widagdo, 2008: 20). Sedangkan makna berarti arti atau maksud (KBBI, 2005: 703). Pola dan ragam batik, batik tradisional dan modern memiliki simbolisme yang mendalam (Hamidin, 2010: 54). Simbol merupakan alat komunikasi yang berwujud dapat angka, huruf, gambar, maupun lisan.

Said (2004: 4) mengatakan kata *simbol* berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada manusia. Simbol atau lambang merupakan tanda atau gambar yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau nilai tertentu (Kuswilono, 2008: 4). Setiap benda budaya paling sedikit menandakan suatu nilai tertentu, dalam upaya mencapai hasil yang optimal, untuk menunjukkan maksud dan gagasan-gagasan penciptanya (Said, 2004: 3). Simbol merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan atau peristiwa ke dalam simbolisasi.

Dari beberapa pengertian motif, dapat disimpulkan bahwa motif adalah corak yang mencirikan dan mempunyai gaya. Corak tersebut berupa bentuk naturalis maupun bentuk stilisasi yang merupakan stilisasi alam benda, baik berupa manusia, fauna, flora, dan obyek alam. Motif digambarkan secara visual dalam bentuk yang dipengaruhi oleh alam dan budaya. Gambar tersusun dari beberapa

unsur berupa titik, garis dan bidang. Keberagaman bentuk motif dipengaruhi oleh adat, situasi dan daerah sehingga setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri.

3. Tinjauan tentang Carica

Carica merupakan buah yang tumbuh di daerah Dataran Tinggi Dieng dan pegunungan yang hawanya dingin. Carica Dieng (*Carica Candramansensis*) merupakan kerabat dari pepaya (*Carica Papaya*). Tanaman pepaya (*Carica Papaya L*) adalah tanaman asal Amerika Tropis dari daerah Meksiko bagian selatan dan Costa Rica (Ashari, 1995: 371). Pendapat serupa dari Rukmana (1994: 11) ... pepaya berasal dari Meksiko dan Costa Rica dan mulai ditanam di Indonesia pada abad ke-19 adalah rintisan Direktorat Pengembangan Produksi Pertanian Departemen Pertanian ... sejak tahun 1930 penanaman pepaya telah menyebar luas di pulau Jawa.

Pepaya buahnya enak dimakan bila sudah masak, bijinya berwarna hitam dan Carica tidak enak dimakan secara langsung (pahit) sehingga harus diolah terlebih dahulu. Ashari (1995: 371) mengatakan bahwa di Dieng Wonosobo, terdapat jenis pepaya liar yang buahnya banyak dan tidak enak dimakan matang. Di dunia carica tumbuh pada tiga tempat yaitu di negara Indonesia, Rusia dan Argentina. Carica berasal dari Amerika Latin ditanam dan dikembangkan di Dieng oleh orang Belanda (Ir. Kammers) sekitar tahun 1900 (Tjugianto, 2007: 44).

Carica yang dimaksud di Wonosobo bukanlah pepaya yang seperti biasanya, buah ini lebih kecil dari pepaya umumnya. Carica ini walaupun pohonnya sama dengan pepaya, tetapi daunnya sedikit lebih tebal, buahnya lebih kecil dan kalau masak warnanya kekuning-kuningan serta beraroma wangi. Seperti dikatakan

Tjugianto (2007: 43) spesies *carica* lain yang sering tumbuh di daerah-daerah dataran tinggi (pegunungan) adalah *Carica Candarmansensis*.

Ciri-ciri tanaman carica adalah buahnya kecil-kecil, licin, tahan terhadap serangan penyakit akar ataupun virus, tetapi tidak biasa dimakan. Apabila akan dimakan langsung, bukan buahnya, tetapi bijinya yang berwarna putih dan rasanya asam manis dengan aroma khas, yang tidak terdapat pada buah lain. Daging buahnya sangat enak bila dibuat manisan. Sehingga masyarakat Wonosobo biasa mengolahnya menjadi manisan. Wisatawan baik mancanegara maupun domestik mengkonsumsi manisan carica dan menjadikannya oleh-oleh kuliner khas Wonosobo. Inilah yang menjadikan carica khas, karena buah ini istimewa dan langka.

Di Indonesia Carica tumbuh di Dataran Tinggi Dieng yaitu Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Tanaman ini memerlukan ketinggian antara 1.800-2.200 m.dpl. untuk mendapatkan kualitas yang baik. Secara keseluruhan baik bentuk pohon, buah, daun, mirip dengan pepaya, namun bentuknya lebih kecil. Menurut Rukmana (1994: 18) kedudukan tanaman Carica (*Carica Candarmansensis*) dalam sistematik (taksonomi) tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i> (Tumbuh-tumbuhan)
<i>Divisi</i>	: <i>Spermatophyta</i> (Tumbuhan berbiji)
<i>Sub-divisi</i>	: <i>Angiospermae</i> (Biji tertutup)
<i>Kelas</i>	: <i>Docotyledonae</i> (Biji Berkeping dua)
<i>Ordo</i>	: <i>Caricales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Caricaceae</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Carica Candarmansensis</i>



Gambar 3. Pohon Carica
(Sumber: <http://iqmaltahir.wordpress.com/>)



Gambar 4. Buah carica
(Sumber: <http://iqmaltahir.wordpress.com/>)

4. Desain

Desain artinya membuat suatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur seperti garis, bentuk, warna (Prawira, 1989: 5). Di muka bumi ini banyak sekali bentuk, bentuk suatu benda dapat diperoleh langsung dari

alam ataupun hasil karya manusia. Susunan bentuk dimaksudkan untuk mendapatkan kesan seimbang, tenang, gerakan, dan menjadi simbol kejayaan, kemegahan, kebahagiaan, dan kemakmuran (Kusmiati, 2004: 72).

a. Unsur Desain

Hasil karya seni merupakan pengolahan unsur-unsur seni rupa. Motif terjadi dari susunan unsur titik, garis, dan bidang. Unsur adalah bagian dari segala sesuatu. Kata unsur berasal dari bahasa Arab yang berarti bahan atau elemen (Purnomo, 2004: 2).

a) Titik

Titik merupakan unsur yang paling sederhana (Aminuddin, 2009: 7). Semua hasil seni rupa diawali dengan titik karena titik merupakan unsur terkecil dari seni rupa yang mutlak harus ada dalam karya seni. Unsur sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam seni rupa. Titik adalah hal yang sangat penting dan sangat diperlukan, karena untuk memulai membuat garis, bidang, bentuk sampai desain semua diawali dan diakhiri dengan titik. Dalam batik titik merupakan hal yang sangat pokok, titik tersebut biasa disebut dengan *cecek*.

b) Garis

Unsur seni rupa selain titik adalah garis. Titik dalam jumlah yang berderet akan membentuk garis. Garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu (Aminuddin, 2009: 8). Garis adalah titik yang dihubungkan dan mempunyai batas ukuran. Garis berperan dalam pembentukan berbagai macam pola dengan menentukan titik pusat sehingga akan terjadi bentuk geometris (Kusmiati, 2004: 35).

c) Bentuk

Bentuk merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis (Aminuddin, 2009: 9). Bentuk adalah bangun, wujud, dan rupanya (Purnomo, 2004: 14). Bentuk adalah garis yang saling berhubungan dan mempunyai dimensi (*size*) panjang dan lebar. Seperti dalam garis, bentuk mempunyai beberapa kemungkinan bentuk yaitu datar, lengkung, bersudut tajam, melebar dan bulat. Penggunaan bentuk dalam hiasan sangat beragam, ada yang diterapkan secara sederhana dan ada yang rumit.

Di dalam karya seni yang dihasilkan terdapat unsur yang menyatu dan memberi bentuk alamiah dari susunan titik, garis, bentuk, ruang, warna maupun tekstur, sehingga dapat dinikmati serta menimbulkan perasaan nyaman dan menyenangkan ketika dilihat. Melalui bentuk akan ditemukan aspek *visual* yang tidak sekedar bentuk tetapi juga memiliki pesan simbolik. Beberapa bentuk yang berbeda dapat digabungkan dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi bentuk yang baru. Penggabungan beberapa bentuk akan menghasilkan bentuk baru yang dapat menyatakan suatu makna. Dalam penggabungan bentuk tidak hanya mengandalkan bentuk dasarnya saja, keindahan bentuk perlu dipertegas dengan unsur warna, tekstur dan pola.

d) Warna

Menurut Haidar (2009: 23) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) warna adalah apa yang tampak oleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda (2005: 1621). Sedangkan Aminuddin (2009: 10)

mengungkapkan bahwa warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Pendapat serupa diungkapkan oleh Sanyoto (2010: 12) warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut *pigmen* atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda misalnya adalah cat, rambut, batu, daun, tekstil, kulit dan lain-lain.

Kusmiati (2004: 97) mengatakan bahwa fungsi utama dari warna dalam perancangan karya adalah:

- a) Meningkatkan kualitas atau memberi nilai tambah.
- b) Sebagai media komunikasi yang memiliki makna, untuk penyalur pesan dan informasi.
- c) Untuk memperjelas suatu masalah karena warna memiliki daya tarik khusus dan membuat kesan kewibawaan.
- d) Berfungsi menutupi kelemahan dan kekurangan permukaan bentuk sehingga menjadikan obyek tampak lebih hidup.

Warna tidak akan terlepas dari cahaya, warna dapat dibedakan dengan bantuan cahaya. Menurut Hasanudin (2001: 75) setiap daerah di Indonesia memiliki warna etnik yang khas. Jawa mempunyai warna khas biru tua, coklat dan krem. Semua yang terlihat oleh mata merupakan pantulan dari cahaya. Melalui cahaya mata terangsang dan secara langsung mata dapat membedakan mana warna hijau, biru, merah dan warna lain. Dari beberapa penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa warna adalah unsur rupa yang berupa pigmen, dengan bantuan cahaya dibiaskan dan dipantulkan pada mata, sehingga tampak pada mata dan melalui rangsang

cahaya tersebut mata dapat membedakan warna yang satu dengan warna yang lainnya.

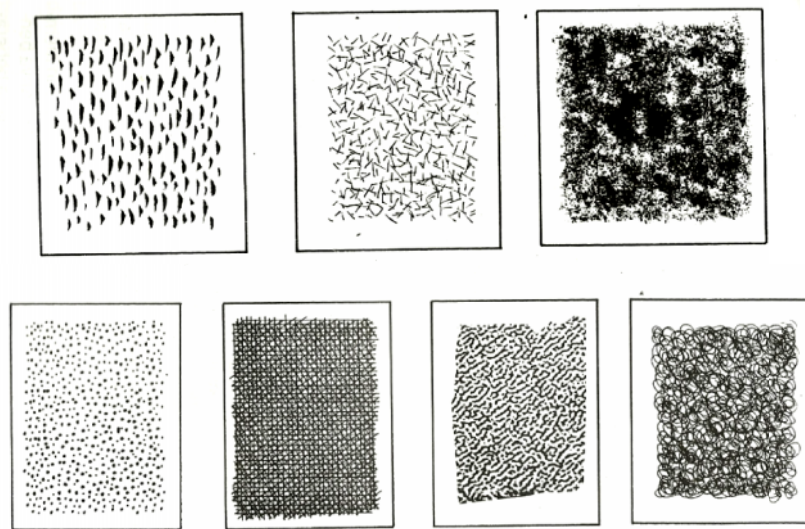
e) Tekstur

Tekstur merupakan nilai rabaan suatu benda, yang dapat diraba dengan tangan maupun dilihat dengan mata. Menurut Aminuddin (2009: 10) tekstur adalah nilai permukaan benda (halus, kasar, licin). Pendapat Kusmiati (2004: 77) mengatakan bahwa tekstur adalah gambaran mengenai sifat permukaan suatu benda yang dapat menimbulkan kesan tertentu, seperti kasar, halus, licin dan mengkilap. Kesan tersebut dapat dirasakan melalui jari tangan, permukaan kulit serta penglihatan mata.

Kata tekstur berasal dari bahasa Inggris *texture*, tekstur berarti nilai raba suatu benda (Purnomo, 2004: 50). Dalam karya terdapat sifat yang menyatakan halus, berbintik-bintik, buram, kasar, tajam, perkasa, ataupun bercak-bercak. Gambaran tersebut adalah hasil rabaan dalam karya yang disebut tekstur. Tekstur mempunyai arah tertentu yang dapat mempengaruhi dan mengubah kesan desain menjadi tampak nyata. Cahaya juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap tekstur yaitu tergantung pada cahaya yang menyinarinya.

Tekstur ada dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata adalah tekstur yang ada di alam sekitar, misalnya tekstur kayu, dan tekstur bulu domba. Tekstur ini mempunyai nilai raba suatu permukaan apabila diraba secara fisik betul-betul terasa beda sifatnya. Jenis ini dapat diraba secara fisik dan dapat diamati dengan penglihatan. Sifat tekstur nyata sendiri ada yang kasar dan halus. Tekstur kasar ada pada kulit kayu, anyaman, dan duri. Sedangkan tekstur halus

ada pada kain, permukaan kaca, dan permukaan yang mengkilap. Tekstur semu adalah nilai raba suatu permukaan apabila diraba secara fisik tidak terasa perbedaannya. Dalam motif batik juga tidak terlepas dengan adanya tekstur. Tekstur dalam batik dibentuk dengan titik-titik, baik titik halus maupun titik kasar (lihat gambar di bawah ini).



Gambar 5. **Tekstur berupa Titik Kasar dan Halus**
(Sumber: Toekio, 2000: 26)

f) Pola

Pola merupakan pengulangan motif yang membentuk susunan indah (Kusmiati, 2004: 83). Dalam pembuatan batik juga terdapat pola batik. Menurut Utoro (1979: 87) pola batik adalah motif yang dibuat di atas kertas kalkir, kemudian dipindah di atas bahan mori, menggunakan alat meja pola dan gores pensil. Dalam batik cap, pola digambarkan pada cap batik. Pola adalah hasil susunan motif-motif yang sering dimanfaatkan untuk hiasan pada permukaan yang dibuat dengan teknik pengulangan (*repetition*) suatu motif. Motif tersebut mempunyai makna simbolik yang sejak dahulu digunakan untuk upacara tertentu.

Fungsi pola pada permukaan karya desain untuk mendukung dan mempertegas keindahan. Pembuatan pola harus memperhatikan bentuk dasar dari karya yang didesain. Pada arsitektur, pola dimanfaatkan sebagai penghias dinding yaitu dengan bahan batu-batuan sehingga akan muncul kesan kuat dan megah.

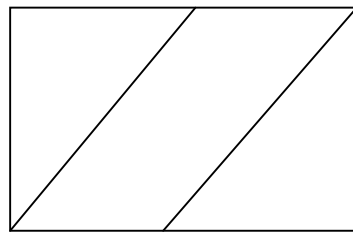
Pola terbentuk dari komposisi bentuk. Komposisi berasal dari bahasa Inggris *composition* dari kata kerja *to compose* yang berarti mengarang, menyusun, atau mengubah (Prawira, 1989: 83). Komposisi merupakan tata susunan beberapa bentuk yang terjalin dalam kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru sesuai kondisi tertentu. Penyusunan unsur seni menggunakan kaidah bentuk yang simetris, ataupun asimetris merupakan gambaran hasil susunan elemen yang sama, saling keterkaitan wujud dan posisi yang sama. Bentuk tersebut disusun dengan baik dan tidak monoton, tidak membosankan dan kacau menimbulkan keindahan alami dan menjadi kesatuan yang utuh.

Motif yang membentuk pola dapat merupakan tiruan bunga dan sulur-suluran yang diwujudkan menjadi garis untuk menimbulkan kesan simetris dan asimetris tetapi mempunyai irama. Pola dari setiap daerah berbeda-beda, perbedaan ini dipengaruhi oleh tradisi dan budaya asalnya. Dalam proses penciptaan karya ada hasil karya yang baku, maksudnya baku tidak berubah bentuknya dari awal diciptakan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan kuatnya nilai spiritual yang berkaitan dengan nilai simbolis. Pembuatan pola ada dua teknik yaitu pembuatan pola dengan bantuan garis dan pembuatan pola dengan mal.

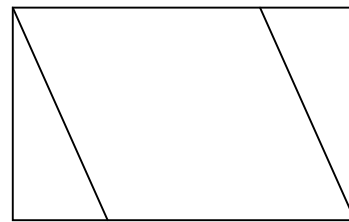
Pembuatan pola dengan bantuan garis ada bermacam-macam yaitu pola ulang sejajar, pola ulang menyudut, pola ulang diagonal, pola ulang datar, pola ulang

berpotongan, dan pola ulang melintang. Pembuatan pola dengan mal yaitu pola digambarkan terlebih dahulu di kertas kalkir kemudian dipindah pada kain menggunakan meja pola menggunakan pensil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

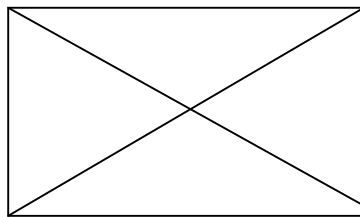
a) Pembuatan pola dengan bantuan garis



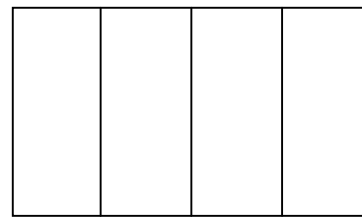
Pola ulang sejajar



Pola ulang menyudut



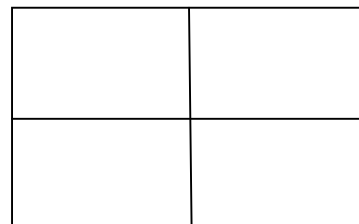
Pola ulang diagonal



Pola ulang datar



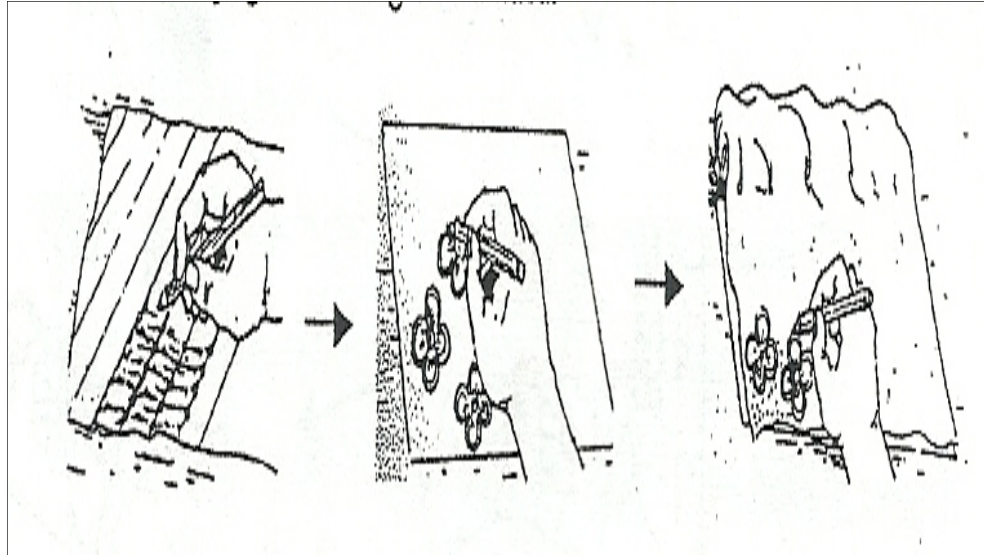
Pola ulang berpotongan



Pola ulang melintang

Gambar 6. Pola Ulang Sejajar, Menyudut, Diagonal, Mendatar, Berpotongan dan Melintang.
(Sumber: Toekio, 2000: 149)

b) Pembuatan pola dengan mal



Gambar 7. **Proses Pembuatan Pola dengan Mal**
(Sumber: Ismadi, 2006: 71)

Dalam batik juga terdapat berbagai macam pola batik, menurut Utoro (1979: 77) pola batik tersebut adalah:

a) Pola batik klasik

Pola batik klasik merupakan pola batik yang masih sederhana. Sebagian besar terdiri dari garis lurus dan lengkung. Biasanya motif satu potong kain batik klasik berulang-ulang. Pewarnaan juga masih sangat sederhana. Sebagai contoh adalah pola batik kawung, nitik, parang rusak.

b) Pola batik semi klasik

Pada dasarnya pola batik semi klasik hampir sama dengan batik klasik. Tetapi ada bedanya yaitu ornamen pokoknya diambil dari motif klasik. Contohnya adalah motif kawung, pada batik klasik biasanya motif dibuat kecil-kecil. Tetapi pada batik semi klasik motif dirubah polanya menjadi besar-besar dan diberi variasi isen-isen. Bentuk polanya masih tetap gambaran dari batik klasik.

c) Pola batik kreasi baru atau batik lukis

Pola pada batik kreasi baru tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Tergantung pada kreasi penciptanya secara bebas. Ornamen pokoknya tidak seperti motif klasik dan motif semi klasik, tetapi tidak menutup kemungkinan batik kreasi baru dapat diciptakan dari motif pokok klasik dan semi klasik.

d) Pola batik kontemporer

Arti kata “kontemporer” adalah masa kini. Motif batik kontemporer berpola bebas. Pola dapat mengambil dari alam, bentuk seni primitif, bentuk dari alam, dan dari pengaruh seni yang ada. Motif batik kontemporer diciptakan oleh seniman dan para desainer batik. Teknik pembuatan batik tidak terikat pada alat canting.

b. Prinsip Desain

Membuat komposisi adalah menata bentuk mendasar dan sederhana untuk mendapatkan susunan baru dan menarik. Menikmati suatu obyek secara tidak langsung mengagumi unsur garis, proporsi, warna, tekstur, keseimbangan dan penilaian tergantung pada pengalaman dan pengetahuan. Dalam proses penyusunan pola tidak terlepas dari prinsip penyusunan seni rupa. Prinsip desain dalam seni rupa merupakan kaidah yang menjadi pedoman dalam berkarya seni rupa. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: kesatuan, keseimbangan, irama, dan proporsi.

a) Kesatuan

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, antara bagian-bagian dari

keseluruhan (Purnomo, 2004: 58). Kesatuan adalah tujuan akhir dari unsur komposisi secara keseluruhan. Kesatuan tidak terpisahkan adalah kesatuan antara bentuk luar dan isinya karena ditentukan oleh bidang yang membentuknya. Kesatuan didapat karena pengulangan yang beraturan dan memiliki unsur keindahan. Untuk melihat adanya keindahan tersebut diperlukan kepekaan rasa dan jiwa seni yang bisa melihat tampilan karya dan membuat perasaan nyaman dan senang. Karena memang keindahan dilihat dari pengamatan pada obyek yang dihadapi sehingga memiliki nilai tambah.

b) Keseimbangan

Keseimbangan berarti kesamaan bobot dari unsur-unsur karya. Secara wujud dan jumlahnya mungkin tidak sama, tetapi nilainya dapat seimbang (Aminuddin, 2009: 12). Keseimbangan berarti tidak berat sebelah. Karya dapat dikatakan seimbang jika semua bagian pada karya bebannya sama, sehingga membawa rasa tenang dan enak ketika dilihat. Ada empat jenis keseimbangan yaitu keseimbangan simetris, keseimbangan memancar, keseimbangan derajat, dan keseimbangan asimetris.

Keseimbangan dapat dicapai melalui komposisi simetris dengan kesamaan bentuk, posisi, dan irama. Keseimbangan simetris adalah keseimbangan antara sisi kanan dan kiri sama persis baik bentuk, ukuran, tekstur, dan warnanya. Keseimbangan memancar hampir sama dengan keseimbangan simetris tetapi keseimbangannya tidak hanya pada sisi kanan dan kiri, keseimbangan juga terdapat pada atas dan bawah. Keseimbangan sederajat adalah keseimbangan antara sisi sebelah kanan dan kiri tetapi tidak melihat bentuknya. Walaupun bentuknya

berbeda tapi nilainya sama. Keseimbangan asimetris dicapai dengan sifat ukuran dan bentuknya tidak geometris, hal ini menimbulkan kesan berat sebelah. Keseimbangan asimetris adalah keseimbangan antara sebelah kanan dan kiri walaupun tidak memiliki ukuran sama (Sanyoto, 2010: 122).

c) Irama

Irama dalam seni rupa didasarkan pada pengamatan yang berkesinambungan, sehingga mengikuti proses dari sesuatu yang bergerak secara berlanjut (Kusmiati, 2004: 137). Irama tidak berdiri sendiri seperti titik, garis maupun bidang. Irama dapat dirasakan karena adanya susunan elemen unsur seni rupa yang memberi kesan bentuk-bentuk yang bergerak. Dalam seni rupa irama adalah pengulangan yang terus-menerus dari suatu unsur-unsur. Gerakan yang dirasakan lewat penglihatan adalah cepat-lambat, naik-turun, tegak-mendatar, meliuk-liuk, menari-nari dan mengalir seperti menikmati alunan musik dan bunga yang tertiuap oleh angin.

d) Proporsi

Proporsi adalah membandingkan dua hal yang berbeda. Proporsi adalah kondisi yang membandingkan hubungan antara beberapa bagian dari obyek terhadap bagian yang lain, yang terdapat dalam satu keutuhan (Kusmiati, 2004: 115). Proporsi dapat dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan lebar dan panjang, terhadap tinggi suatu benda. Unsur proporsi diterapkan pada karya untuk mendukung nilai keindahan karya supaya terlihat harmonis dan pas

dipandang mata. Ukuran dari proporsi mempunyai standar kekuatan, sehingga mempermudah dalam proses pembuatan karya.

Faktor proporsi bisa ditemukan di alam dan bisa disengaja dibuat oleh manusia. Proporsi menyangkut pada isi, fungsi, panjang, lebar, tinggi dan bentuknya. Biasanya ukuran tersebut dihubungkan dengan adanya skala. Fungsi proporsi sendiri tidak hanya sebatas perbandingan ukuran, tetapi keteraturan rancangan karya. Dengan hadirnya proporsi ini menentukan keberhasilan suatu karya melalui perbandingan pada lingkungan akan terjadi keseimbangan yang mengakibatkan keindahan karya.

5. Batik

Batik adalah karya agung yang merupakan warisan dunia. Batik yaitu gambaran atau hiasan pada kain dengan pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian dicelup atau diberi warna (Setiawati, 2004: 10). Menurut Hasanudin (2001: 68) batik adalah teknik perintang warna. Zat perintangnya adalah malam. Malam merupakan campuran dari berbagai jenis bahan: malam tawon, damar, gondorukem, parafin, lemak, dan minyak kelapa.

Dalam batik terdapat berbagai macam bentuk motif dan warna. Seperti yang disebutkan oleh Setiati (2007: 1) batik menyimpan nilai filosofi yang tinggi karena bentuk motifnya melambangkan kehidupan dan kondisi alam. Hampir semua motif batik terdiri dari fauna dan flora yang diadopsi dari alam, karena memang Indonesia sendiri adalah negara yang kekayaan alamnya melimpah.

Hamidin (2010: 7) mengatakan bahwa batik berasal dari kata “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*nitik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan penting perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna, dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah “*wax-resist dyeing*”. Menurut Aminuddin (2001: 42) ... batik adalah produk dari teknik terima-warna dan tolak-warna.

Pendapat lain mengatakan bahwa batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain (*Wax Resist Dyeing*). Kain atau busana dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif tertentu yang memiliki kekhasan (Aminuddin, 2009: 48). Kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan canting atau cap sebagai media menggambar (Hamidin, 2010: 7).

Dari berbagai pendapat tentang pengertian batik, penulis menyimpulkan bahwa batik adalah gambar (motif atau corak) berupa titik-titik yang saling berhubungan yang dituangkan dalam kain yang cara menggambar (menggunakan canting atau cap dan lilin (malam), sedangkan proses pewarnaannya dengan teknik tutup dan celup.

Salah satu kerajinan tekstil adalah kerajinan batik. Menurut Tim Sanggar Barcode (2010: 83) seni batik merupakan seni yang tua. Di Mesir, teknik ini telah dikenal semenjak abad ke-4 SM. Bukti ini dapat ditemukan pada kain pembungkus *mumi* yang juga dilapisi malam untuk membentuk pola. Di

Indonesia, batik dipercaya sudah ada semenjak majapahit dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau tahun 1920-an (Aminuddin, 2009: 48-49).

Dalam batik ada proses pewarnaan menggunakan zat warna khusus batik atau biasanya disebut zat warna tekstil. Adapun pengelompokan zat warna batik menurut Haidar (2009: 24) adalah sebagai berikut:

- a) Zat Pewarna alam, diperoleh dari alam yaitu berasal dari hewan (*lay dyes*) ataupun tumbuhan dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit dan bunga.
- b) Zat pewarna sintetis adalah zat warna buatan (zat warna kimia).

Zat warna sintesis ada banyak macamnya yaitu antara lain: bahan cat warna naphthol, bahan cat warna indigosol, bahan cat warna prosion, bahan cat warna ergan soga, bahan cat warna koppel soga, bahan cat warna chroom soga dan bahan cat warna rapide (Utoro, 1979: 109). Tiap-tiap jenis cat warna mempunyai warna yang bermacam-macam. Naphthol dan Garam warnanya kuning, merah, biru, violet, hijau, coklat, dan orange. Indigosol warnanya kuning, merah, biru, hijau, violet, abu-abu, coklat, dan orange. Prosion warnanya kuning, merah, biru, hijau, violet, orange, dan coklat. Ergan soga, koppel soga dan crhoom soga warnanya khusus coklat (Utoro, 1979: 109).

a. Jenis Batik

Menurut Widayanti (2008: 10) pengelompokan batik berdasarkan metode pembuatannya adalah sebagai berikut:

1. Batik Tulis, yaitu motifnya dibentuk dengan tangan, yaitu digambar dengan pensil dan canting untuk penutup atau pelindung terhadap zat warna.
2. Batik Cap, motifnya menggunakan stempel (cap). Cap ini biasanya terbuat dari tembaga yang telah digambar pola dan dibubuhi malam (cairan lilin panas).
3. Batik Sablon, yaitu motifnya dicetak dengan klise/ *hand print*.
4. Batik Painting, yaitu yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna di atas kain.
5. Batik Printing, yaitu batik yang penggambarannya menggunakan mesin. Jenis ini dapat diproduksi dalam jumlah besar karena menggunakan mesin modern.

Menurut Ismadi (2006: 51) ciri khas perbatikan dari beberapa daerah ditinjau dari warna dibagi menjadi dua kelompok yaitu Batik Yogya Solo dan Batik Pesisiran. Pada Batik Yogya Solo dipengaruhi oleh budaya Kerajaan Keraton, sehingga ada beberapa desain yang dipakai dalam acara tertentu, misalnya saja motif Sidomukti untuk upacara perkawinan, Parang Kusuma, Sekar Jagad pada upacara pertunangan. Warna yang digunakan adalah coklat soga, biru, hitam dan putih. Batik Yogya condong pada hiasan geometris, warna putih lebih terang dan hitam agak kebiruan. Sedangkan pada batik Solo merupakan perpaduan motif geometris dan non geometris, warna putih agak kecoklatan dan hitam agak kecoklatan.

Batik daerah pesisir motifnya bersifat naturalis. Batik pesisiran antara lain dari daerah Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Garut, Madura dan Bali. Warna batiknya beranekaragam. Yaitu warna biru-putih, merah-putih, merah-putih-hijau

dan menurut selera daerah yang bersangkutan. Batik Pekalongan warnanya cerah, sedangkan batik Lasem dominan warna merah dan kuning karena terpengaruh oleh kebudayaan Cina.

b. Fungsi Batik

Batik yang paling terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia, terutama di Jawa (Haidar, 2009: 3). Seni batik dirintis oleh kerajaan Jawa Kuno di Timur dan berkembang di Keraton Jawa Tengah (Yudhoyono, 2002: 17). Keindahan dan keunikan dari motif batik membuat daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan masyarakat. Batik diciptakan mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan sandang manusia. Fungsi adalah kegunaan suatu hal (Tim Reality, 2008: 177). Fungsi batik berarti kegunaan dan manfaat batik. Selain tempat tinggal dan makanan juga dibutuhkan adanya tekstil, baik berupa pakaian yang secara kodratnya sebagai alat untuk menutupi badan, melindungi diri dari bahaya, benda asing, binatang dan juga sekaligus untuk menghangatkan tubuh. Seperti yang diungkapkan oleh Hasanudin (2001: 76) fungsi tekstil Indonesia umumnya adalah sebagai bahan pakaian, baik laki-laki maupun perempuan.

Awalnya batik hanya digunakan untuk pakaian raja di Jawa kemudian batik berkembang menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Jawa dan sekitarnya (Setiati, 2007: 13). Sekarang batik tidak hanya sebatas pakaian tetapi sudah menjelma dan menyatu dengan kehidupan manusia. Keberagaman produk kerajinan batik yang hadir di dalam lingkup kehidupan, contohnya saja tas batik, lukisan batik, batik

kayu, batik kulit dan masih banyak lagi. Wulandari (2011: 50) menjelaskan bahwa batik digunakan antara lain:

1. Sebagai sandang, contohnya: bahan busana tradisional, kain panjang, sarung, kerudung, selendang, ikat kepala, busana utama, kemben.
2. Busana modern, contohnya: rok, gaun, dasi, sapu tangan, dompet, T-shirt, tas, dan sandal.
3. Kebutuhan rumah tangga, contohnya: serbet, alas piring, taplak meja, sarung bantal.
4. Pelengkap interior, contohnya: gorden, penutup jok dan penutup lampu.
5. Sebagai elementer estetis, contohnya: lukisan dan hiasan dinding.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astri Oktaviana pada tahun 2011 dengan judul “Karakteristik Batik Tulis Karya Broto Soepono di Yogyakarta” mengenai motif, warna, komposisi dan proses pengerjaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian meliputi peneliti sendiri, *Anecdotal Record* dan *Mechanical Devices*. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasilnya motif mengarah pada alam dan lingkungan yaitu tumbuhan. Karakter warna sogu, biru tua, biru laut, krem, hijau, dan merah. Komposisi bervariasi dengan acak, beraturan, simetris, horisontal, dan vertikal. Proses pengerjaan menggunakan kategori modern yaitu lorodan atau remukan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Betty Iswadi (2011) dengan judul “Makna Simbolis Motif Batik *Cok Can* Lasem”. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, panduan dokumentasi, kamera dan peneliti sendiri. Data berupa data kualitatif dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian bahwa motifnya adalah Burung Phoenix (Hong) dan Burung Walet (Sriti). Makna simbolis mengandung makna berupa harapan dan doa, sehingga diharapkan terhindar dari malapetaka dan kemalangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah (2012) dengan judul “Karakteristik Batik Warna Alam di Batik Giri Asri Desa Karang Rejek Karang Tengah Bantul Yogyakarta” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu berupa *tape recorder* dan peralatan tulis. Keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil yang diperoleh dari karakteristik Batik Giri Asri terletak pada motif dan warna. Motif menggunakan unsur alam, bentuk motif sebagai stilisasi burung, kupu-kupu, daun dan akar. Warna yang digunakan yaitu kulit kayu tinggi (coklat), kulit buah joho (coklat kuning), kayu secang (merah), kayu tegeran (kuning), daun indigofera (biru).

Ketiga penelitian di atas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Batik Carica di *Home Industry* Batik Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah”, sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kabupaten Wonosobo. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di *home industry* batik Carica Lestari. *Home industry* tersebut terletak di Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. Penelitian berlangsung dari bulan Oktober sampai bulan Desember tahun 2012. Adapun yang diteliti meliputi karakteristik Batik Carica ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi.

Dalam penelitian terdapat metode penelitian. Menurut Mardalis (2004: 24) metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Iskandar (2010: 1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan untuk mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Moleong (2011: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, berupa perilaku, motivasi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode ilmiah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang ada saat ini berlaku (Mardalis, 2004: 26). Dengan demikian peneliti mencari data kualitatif berupa kata-kata yang kemudian dideskripsikan.

B. Data Penelitian

Data adalah keterangan yang benar atau nyata (KBBI, 2005: 239). Data penelitian berupa data observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara.

1. Data observasi berupa catatan lapangan mengenai ukuran-ukuran motif, ukuran cap dan resep warna. Dokumen tertulis berupa struktur organisasi, profil *home industry*, brosur, sejarah, agenda kegiatan, dan dokumen lain di *home industry* Carica Lestari.
2. Data dokumentasi ada yang berupa gambar (foto), gambar tersebut tentang motif-motif batik, pola, warna batik, kain batik, dan gambar lain yang menunjang penelitian.
3. Data wawancara berupa pendapat dan fakta dari beberapa tokoh tentang permasalahan yang diteliti.

C. Sumber Data

1. Dokumentasi berupa data tertulis diperoleh dari arsip di *home industry* Carica Lestari dan dari beberapa Dinas terkait yaitu Balai Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Wonosobo.

2. Data dari hasil wawancara, Umar (1999: 91) wawancara dilakukan secara *snowball* (cara bola salju) sebagai informan kunci adalah Ketua Kelompok *home industry* batik Carica Lestari (Alfiyah, 39 tahun), dan Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo (Siti Nurma Asiyah, 48 tahun). Informan lain yaitu Kepala Desa Talunombo (A. Mukhlasudin, 48 tahun), Camat Sapuran (Agus Fajar W, 40 tahun), Karyawan Batik di *home industry* batik Carica Lestari (Zuhriyah, 40 tahun), Karyawan desain dan mewarna di *home industry* batik Carica Lestari (Khanifah, 33 tahun), Budayawan Wonosobo (Agus Wuryanto, 43 tahun), dan Desainer batik Wonosobo (Yohana, 39 tahun) sebagai informan tambahan dan untuk mengecek kebenaran data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Iskandar (2010: 121) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Untuk mendapatkan data peneliti melakukan pengamatan langsung mengenai karakteristik Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari yang ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk

mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Iskandar, 2010: 122).

Dalam kegiatan observasi ini peneliti harus datang lebih awal, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan dan datanya dapat selengkap mungkin. Yang dilakukan waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik (Mardalis, 2004: 63). Dalam hal ini peneliti mencari data sebanyak mungkin kemudian melaporkannya.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah Observasi Partisipasi (*participant observation*). Iskandar (2010: 122) mengungkapkan bahwa observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Di dalam penelitian ini peneliti ikut serta selama tiga bulan yaitu dari bulan Oktober sampai bulan Desember.

2. Metode Wawancara

Metode kedua yang digunakan adalah metode wawancara. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab secara lisan dengan seseorang yang diperlukan (Puji, 2007: 2). Disisi lain Mardalis (2004: 64) mengungkapkan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang

yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Peneliti mencari narasumber yang berkompetensi sesuai bidangnya yaitu Ketua Carica Lestari serta beberapa karyawan *home industry* batik, Budayawan Wonosobo dan Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo. Hal ini diperkuat sesuai pendapat Puji (2007: 6) narasumber yang dipilih sebaiknya yang memiliki informasi (data) atau keahlian sesuai topik wawancara.

Adapun tujuan wawancara menurut Puji (2007: 3) bahwa wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta dalam rangka penyusunan berita agar menjadi berita yang memenuhi persyaratan sehingga layak dimuat di media massa. Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian menurut Iskandar (2010: 131) adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, yaitu seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.
2. Wawancara tidak terstruktur, merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Dari pengertian di atas peneliti menggunakan wawancara terstruktur, supaya dalam kegiatan penelitian dapat fokus dan data yang diperoleh dapat maksimal. Sebelum proses wawancara dilaksanakan peneliti menyiapkan materi pertanyaan dan merancang prosedur atau langkah yang sistematis sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Mardalis (2004: 31) sistematis

berarti usul penelitian tersebut secara sistematis menurut pola tertentu dari yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pewawancara yang akan melakukan wawancara perlu menyiapkan kemampuan dan keterampilan secara baik (Puji, 2007: 4). Dengan persiapan yang matang diharapkan peneliti memperoleh data sebanyak mungkin tentang semua hal yang berkaitan dengan batik Carica Lestari dan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan yang dicari. Sugiyono menegaskan dalam buku yang ditulis oleh Iskandar (2010: 132) langkah-langkah dalam penggunaan wawancara dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

3. Metode Dokumentasi

Melalui dokumentasi peneliti mencatat dan melaporkan semua hasil data yang diperoleh selama penelitian. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah (Iskandar, 2010: 135).

Dokumentasi tidak hanya berupa bahan tertulis (dokumen), tetapi juga berupa rekaman dan gambar atau foto. Foto sendiri berfungsi sebagai bukti fisik kegiatan penelitian. Seperti yang dikatakan Iskandar (2010: 135) jenis-jenis dokumen penelitian yaitu dokumen pribadi dan buku harian, surat pribadi, autobiografi dokumen resmi, fotografi dan data statistik.

E. Instrumen Penelitian

1. Peneliti

Mardalis (2004:11) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk meneliti. Peneliti mencari dan mengumpulkan data sendiri, sumber data penelitian berupa semua hal yang berkaitan dengan Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari yang ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi. Untuk memperkuat penelitian maka peneliti secara langsung meneliti di *home industry* Carica Lestari. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

2. Alat Bantu Penelitian

Alat bantu penelitian adalah pensil, buku, penggaris, alat Perekam (*MP4*), kamera digital, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara.

F. Teknik Penentuan Validitas/ Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2010: 151) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas). Validitas suatu instrumen yang digunakan adalah ketepatan alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu, atau adanya kesesuaian alat ukur dengan apa yang diukur (Mardalis, 2004: 61).

Selain validitas juga terdapat reabilitas. Pengertian reabilitas dimaksudkan, jika kita mengukur atau menanyakan sesuatu orang yang sama atau berlainan hasilnya akan sama, dengan demikian dikatakan reabilitasnya tinggi atau baik (Mardalis, 2004: 62). Untuk teknik penentuan validitas, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi dengan penjabaran sebagai berikut:

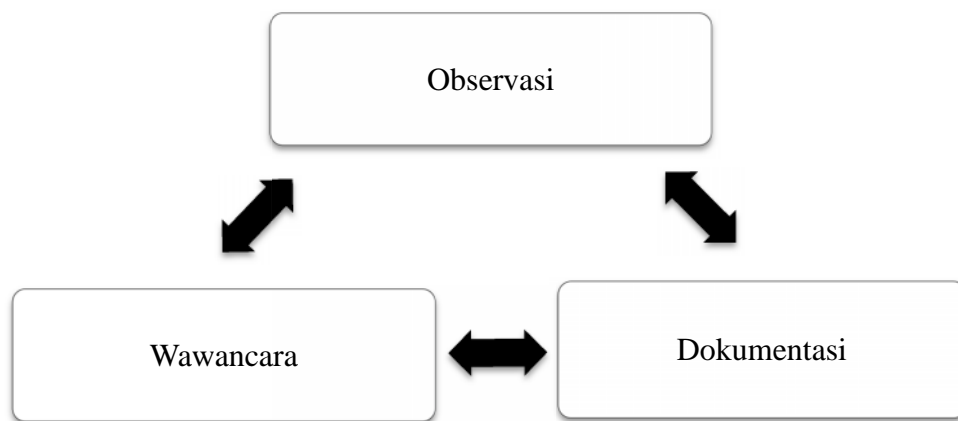
1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten, mencari unsur dalam situasi yang berhubungan dengan persoalan yang dicari (Moleong, 2011: 329). Ketekunan pengamatan sangat diperlukan, untuk menemukan ciri-ciri fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam (Iskandar, 2010: 154). Keikutsertaan juga mempelajari kebudayaan yang berlaku dan memperoleh informasi yang banyak, sehingga dapat menguji ketidakbenaran informasi. Peneliti mengamati dengan teliti dan menguraikan penemuan yang diperoleh.

2. Triangulasi

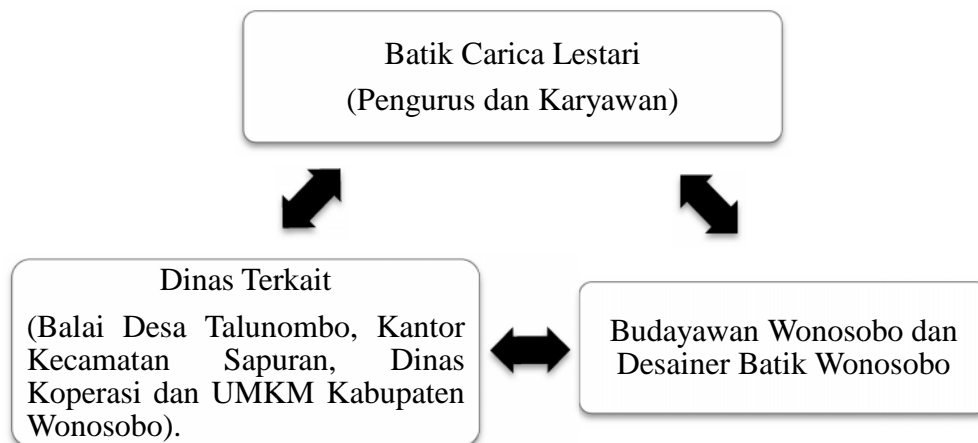
Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya (Iskandar, 2010: 156). Patton menegaskan dalam (Moleong, 2011: 330) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 8. **Skema Triangulasi Data**
(Sumber: Moleong, 2011: 330)

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi ahli dengan beberapa tokoh yang berkompetensi sesuai bidangnya. Yaitu dengan Ketua Carica Lestari, karyawan batik Carica Lestari, dinas terkait seperti Balai Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo. Setelah data terkumpul maka dicek kembali dengan Budayawan Wonosobo. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam skema di bawah ini.



Gambar 9. Skema Triangulasi Ahli yang diterapkan pada Penelitian Batik Carica Wonosobo

G. Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan (Iskandar, 2010: 136). Data yang diperoleh setelah proses penelitian yaitu berupa gambar, foto, hasil wawancara, dokumen, dan laporan. Langkah yang dilakukan setelah mendapatkan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Iskandar (2010: 140) reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai laporan penelitian selesai. Kegiatan yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti yaitu membuat koding data (pengkodean data). Koding adalah proses membuat kategorisasi data kualitatif untuk mempermudah data yang dikaitkan dengan permasalahan inti (Moleong, 2011: 27)

2. Melaksanakan Display Data atau Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh direduksi, maka langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Sesuai jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maka ... penyajian data biasanya berbentuk teks naratif (Iskandar, 2010: 141). Jadi, data disampaikan dalam bentuk cerita yang disusun guna menjawab masalah-masalah yang ingin dipecahkan peneliti.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan terakhir dari penelitian adalah mengambil kesimpulan. Peneliti memaparkan jawaban masalah dan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang mengambil data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis dengan analisis deskriptif dan menguji kebenaran. Kegiatan ini dilakukan selama proses penelitian yaitu dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian (Iskandar, 2010: 142).

BAB IV
HOME INDUSTRY “CARICA LESTARI” DESA TALUNOMBO
SAPURAN WONOSOBO

A. Kondisi Alam Wonosobo

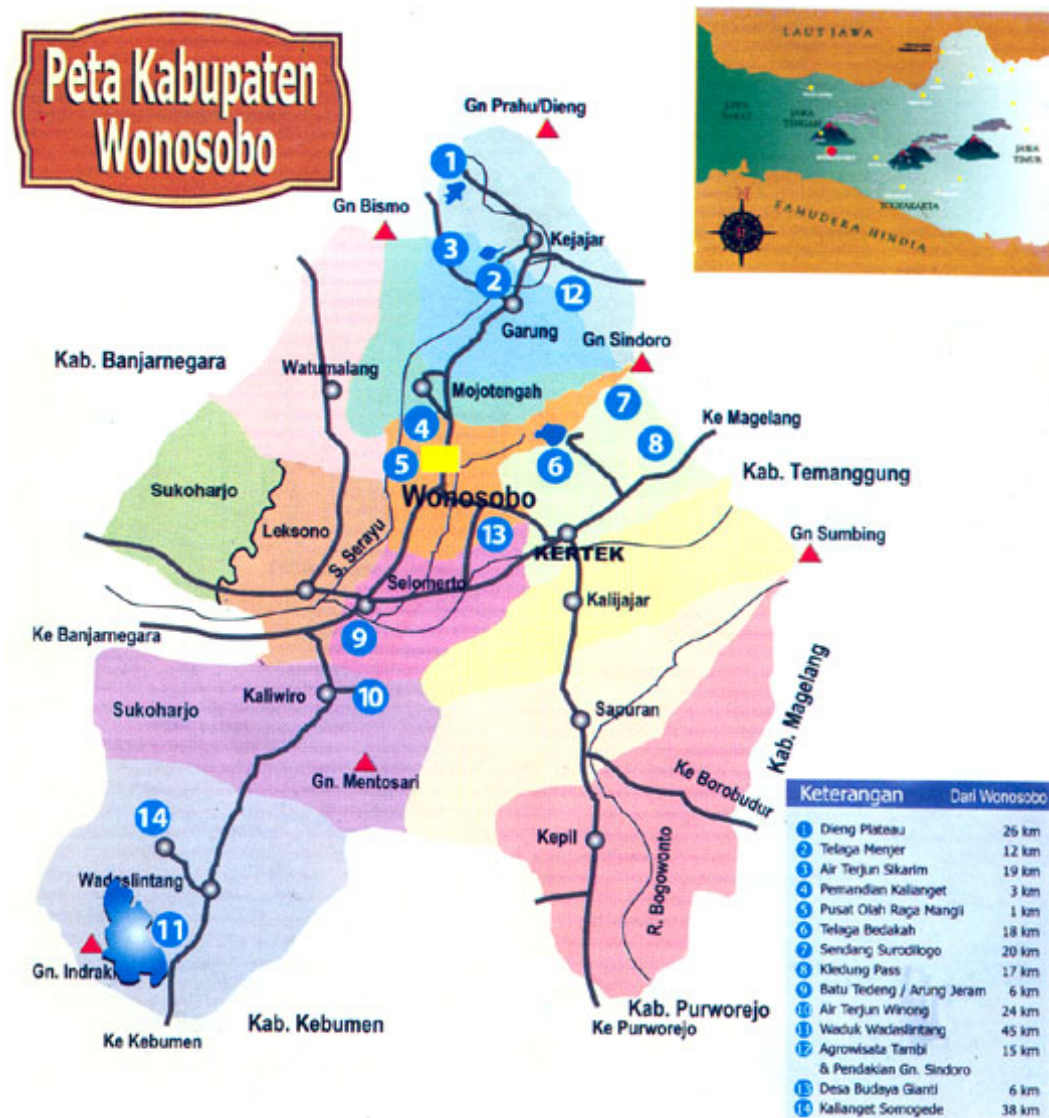
Menurut sejarahnya kota Wonosobo berasal dari kata “*wono*” dan “*sobo*”. *Wono* berarti hutan atau tempat dan *sobo* berarti main atau wisata. Jadi, Wonosobo berarti tempat atau kawasan yang masih banyak pepohonan (hutan) yang dikunjungi untuk bermain-main atau wisata. Wonosobo merupakan kota yang sejuk, bersih dan nyaman, oleh karenanya diberi anugerah dan penghargaan Kota Adipura. Slogan yang ada di sepanjang jalan, pusat kota dan keramaian adalah kata Wonosobo ASRI (aman, sehat, rapi dan indah).

Kisah berdirinya Wonosobo ini diperkirakan sekitar abad-17 atau tahun 1600 Masehi yaitu dengan datangnya tiga orang yang bernama Kyai kolodete, Kyai Walik dan Kyai Karim, mereka datang dengan sanak keluarganya. Saat itu Wonosobo masih merupakan hamparan kawasan hutan belantara. Mereka diyakini sebagai bapak pendiri Kota Wonosobo. Kyai Walik sebagai tokoh perancang tata kota, Kyai Karim sebagai tokoh pemerintahan, Kyai Kolodete dikenal sebagai penguasa di Daerah Dataran Tinggi Dieng (Asa, 2008: 51). Pada saat melintasi kawasan kota tepatnya di Gerbang Mandala atau Terminal Mendolo Wonosobo terdapat *sengkalan* yang berbunyi *Pusakaning Dwi Pujangga Nyawiji* (1921) yang merupakan tahun peresmian Kota Wonosobo.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wonosobo di dalam buku yang berjudul Wonosobo Dalam Angka 2012 *Wonosobo In Figures* 2012 (2012: 3) adapun letak geografis kota Wonosobo adalah sebagai berikut: Kabupaten

Wonosobo terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak antara $7^{\circ} 11'$ dan $7^{\circ} 36'$ Lintang Selatan, $109^{\circ} 43'$ dan $110^{\circ} 04'$ Bujur Timur. Jarak ibukota Kabupaten Wonosobo ke ibukota Provinsi Jawa Tengah berjarak 120 Km. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 275 meter di atas permukaan laut. Dalam lingkup wilayah Provinsi, Kabupaten Wonosobo terletak di bagian tengah yang berbatasan dengan beberapa kabupaten tetangga, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Batang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Magelang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan Purworejo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Banjarnegara.

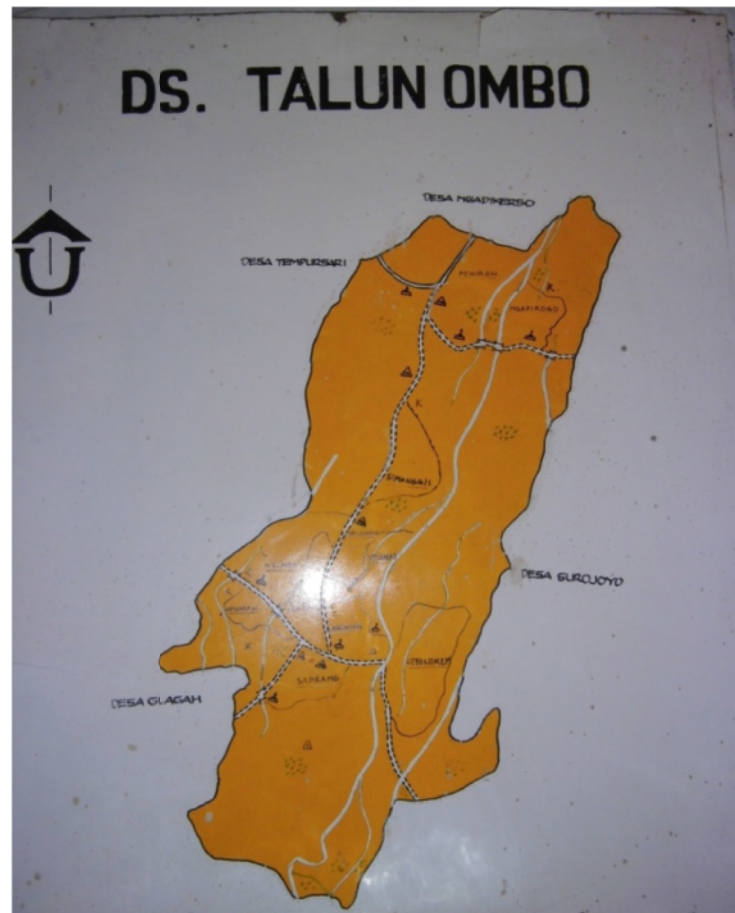
Luas wilayah Kabupaten Wonosobo adalah 98.468 hektare, dengan kondisi biogeofisik sebagai berikut: kemiringan $3-8^{\circ}$ sebesar 54,4 ha, $8-15^{\circ}$ seluas 24.769,1 ha, $15-40^{\circ}$ seluas 42.173,6 ha dan $>40^{\circ}$ seluas 31.829,9 ha. Sebagaimana keadaan di Indonesia, Wonosobo beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Rata-rata suhu udara di Wonosobo antara $1.713-4.255$ mm/tahun. Kabupaten Wonosobo secara umum merupakan kawasan yang terletak pada daerah dengan potensi iklim dan kondisi lahan yang sangat baik untuk pertanian. Dengan curah hujan yang cukup tinggi dan tanah yang subur, sektor pertanian merupakan sektor dominan perekonomian. Hasil registrasi penduduk akhir tahun 2011, jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo adalah sebanyak 763.146 jiwa (BPS Kabupaten Wonosobo, 2012: 195).



Gambar 10. Peta Kabupaten Wonosobo
(Sumber: <http://wonosobocommunity.blogspot.com/>)

Secara administratif Kabupaten Wonosobo dibagi menjadi 15 kecamatan. Salah satunya adalah kecamatan Sapuran. Di dalam buku yang berjudul Kecamatan Sapuran dalam Angka 2012 (2012: 13) Kecamatan Sapuran terbagi lagi menjadi 15 Desa yaitu desa Bogor, Karang Sari, Pecekelan, Glagah, Surojoyo, Tempursari, Sapuran, Jolontoro, Sedayu, Ngadisalam, Tempuranduwur, Marongsari, Batusari, Ngadikerso, Rimpak, Banyumudal dan Talunombo.

Talunombo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sapuran yang merupakan Sentra Kerajinan Batik Khas Wonosobo. Jumlah penduduk Desa Talunombo berjumlah total 1.859 orang yang terdiri dari 928 penduduk laki-laki dan 931 penduduk perempuan (Sapuran Dalam Angka 2012, 2012: 16).



Gambar 11. **Peta Desa Talunombo**
(Dokumentasi Balai Desa Talunombo, Oktober 2012)

B. Profil Home Industry “Carica Lestari”

1. Sejarah *Home Industry* Carica Lestari

Home Industry “Carica Lestari” merupakan industri dalam bidang batik. Berdiri sejak tanggal 6 Mei 2008 dan diketuai oleh Alfiyah. *Home Industry* ini

beralamat di Klamat RT 03 RW 05 Talunombo Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Letak Carica Lestari tidak jauh dari Balai Desa Talunombo. Carica Lestari bukan milik perseorangan tetapi milik kelompok yaitu anggota PKK Talunombo, dan yang mendirikan adalah dari Pemerintah Desa. Carica Lestari belum mempunyai tempat produksi sendiri, awal mula berdiri produksi batik berada di gedung PKK setengah jadi, namun karena tempat terlalu sempit akhirnya mengajukan dana tetapi belum terealisasi. Untuk sementara pindah dari gedung PKK dan kontrak di tempat yang sekarang ini digunakan untuk kegiatan produksi.

Sejarah berdirinya kelompok kerajinan batik di Desa Talunombo adalah berawal dari seorang ibu rumah tangga yang bernama ibu Ngatun seorang pengrajin batik Tulis tetapi hanya sebatas tenaga kerja yang sudah membuat sejak tahun 90-an. Yaitu tepatnya awal tahun 1987 (Hasil wawancara dengan Alfiyah, Ketua Carica Lestari, 39 tahun, 17 November 2012). Ngatun pernah mengikuti lomba Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) pada tahun 1991. Ngatun adalah orang asli Purworejo dan tenaga kerja batik di Purworejo, kemudian menikah dengan orang Talunombo. Di Talunombo Ngatun hanya sebatas menulis di kain putih yaitu mencanting, sedangkan proses pencelupan warna dibawa ke Purworejo.



Gambar 12. **Pintu Gerbang Desa Talunombo**
(Dokumentasi Anita, Oktober 2012)

Batik di Talunombo mati total sampai tahun 2008 karena tidak ada kelanjutan pelatihan, kemudian di tahun 2008 dari Dinas Koperasi dan UMKM Siti Nurma Asiyah setelah rapat dari Jakarta memberi saran, dahulu pernah ada batik mengapa tidak dikembangkan lagi (Hasil wawancara dengan Alfiyah, Ketua Carica Lestari, 39 tahun, 17 November 2012). Dahulu waktu pertemuan di Jakarta Dinas Koperasi dan UMKM mengusulkan kepada Bupati Wonosobo (Hasil wawancara dengan Siti Nurma Asiyah, Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo, 48 tahun, 26 November 2012)

Dari Pemerintah desa ingin mempunyai unggulan, karena memang Wonosobo belum mempunyai batik dan tidak ada sejarah batik dan kebetulan sudah ada Ngatun yang sudah mendalami batik. Dahulu dari ISI Yogyakarta pernah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Talunombo dan warga juga diajari membatik dan membuat warna alam. Akhirnya Pemerintah Desa mengusulkan proposal kepada Dinas Koperasi dan UMKM dengan harapan mendapat bantuan pelatihan dan

peralatan. Proposal tersebut dikabulkan dan tepatnya pada tanggal 5 Mei 2008 dilaksanakan pelatihan di Desa Talunombo selama 5 hari dengan pelatih yang didatangkan dari pekalongan.

Pada pembentukan bulan Mei 2008 nama dari *home industry* di Desa Talunombo adalah “Lestari”. Kemudian setelah berjalan enam bulan tepatnya pada bulan November 2008 atas saran dan masukan dari Kabupaten akhirnya nama tersebut ditambah menjadi “Carica Lestari”. Menurut hasil wawancara dengan Siti Nurma Asiyah (Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo, 48 tahun, 26 November 2012) dinyatakan bahwa di Yogyakarta, Pekalongan dan Solo juga terdapat kelompok batik dengan nama “Lestari”. Untuk itu, nama “Lestari” diganti menjadi “Carica Lestari”, supaya berbeda dengan kelompok batik yang lain. Carica sendiri memang sudah ada dan unggulan Wonosobo, apalagi motif yang dihasilkan juga motif carica. Jadi, carica sendiri dikaitkan dengan nama industri batik supaya orang yang membacanya dapat mengetahui kalau batik tersebut adalah khas Kabupaten Wonosobo.

Nama *home industry* diganti menjadi “Carica Lestari” maksudnya adalah supaya menyatu dan mencirikan Wonosobo. Kata “Lestari” merupakan suatu harapan yang besar. Harapannya adalah supaya tanaman carica yang khas dan sudah ada di Wonosobo lestari dan lebih dikenal oleh masyarakat, melalui batik tanaman carica dikembangkan menjadi motif (Hasil wawancara dengan Alfiah, Ketua Carica Lestari, 39 tahun, 17 November 2012). Kegiatan di Talunombo biasanya *byarpet* (mudah hilang) awal pertama berdiri semangat kemudian lama-

kelamaan hilang dan tidak berjalan lagi. Carica Lestari menaruh harapan yang besar supaya batiknya berkembang (Hasil wawancara dengan A. Mukhlasudin, Kepala Desa Talunombo, 48 tahun, 10 Oktober 2012).



Gambar 13. Home Industry “Carica Lestari”
(Dokumentasi Anita, Oktober 2012)



Gambar 14. Papan Nama Home Industry “Carica Lestari”
(Dokumentasi Anita, Oktober 2012)

Carica merupakan ikon kota Wonosobo. Dinyatakan oleh Siti Nurma Asiyah (Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo, 48 tahun, 26 November 2012) bahwa *One village one product* Wonosobo di tahun 2012 adalah carica, sudah ada surat keputusan dari Gubernur Jawa Tengah bahwa carica adalah milik Kabupaten Wonosobo. Carica merupakan buah yang spesifik di Wonosobo. Wonosobo sebagai sentra buah carica terdapat 255 orang petani carica. Di jalan sekitar Wonosobo juga sudah mulai ada papan yang dibuat oleh Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo sebagai sentra carica.



Gambar 15. Papan yang Menunjukkan bahwa Wonosobo sebagai
Sentra Carica
(Dokumentasi Anita, Desember 2012)

Masyarakat Wonosobo sangat membanggakan dan mengunggulkan carica. Carica dapat diolah menjadi makanan. Dahulunya carica hanya diolah menjadi manisan. Produk manisan menjadi salah satu oleh-oleh khas Wonosobo. Sekarang

produk carica berkembang tidak hanya dibuat menjadi manisan, tetapi sudah diolah menjadi berbagai macam makanan antara lain: manisan carica, selai carica, dodol carica, tiwul carica dan keripik carica.

Selain buah carica yang diolah menjadi makanan, ternyata kata “Carica” juga dimanfaatkan untuk nama tempat usaha. Ketika perjalanan menuju ke Dieng tepatnya di Patak Banteng RT 10 RW 5 Kejajar Wonosobo, juga terdapat suatu toko oleh-oleh yang bernama “Rumah Carica”, di rumah tersebut terdapat berbagai macam olahan dari buah carica. Dengan kata lain Rumah Carica ini adalah toko oleh-oleh makanan khas Wonosobo, tetapi khusus produk olahan buah carica.



a

b

Gambar 16. a **Rumah Carica**, b. **Produk Hasil Olahan Buah Carica**
(Dokumentasi Anita, November 2012)

Bukti lainnya bahwa carica sebagai ikon lainnya adalah “Carica Skin Care” yang merupakan salon dan tempat salon perawatan tubuh yang berada di Jalan Sabuk Alu Wonosobo. Di dalam nama usaha salon memang terdapat kata “Carica”, sejenak orang yang melihat akan berpikir kalau salon ini ada

hubungannya dengan carica. Namun di salon carica tidak dijumpai sama sekali produk dari hasil olahan carica. Kata “Carica” digabungkan menjadi nama usaha salon sebagai media promosi dan membuat penasaran orang yang melihatnya, sehingga menjadi tertarik dan ingin mencoba.



Gambar 17. **Carica Skin Care**
(Dokumentasi Anita, November 2012)

Dengan adanya beberapa tempat usaha yang menggunakan kata Carica seperti Carica Lestari, Rumah Carica, Carica Skin Care, dan Wonosobo sebagai Sentra Carica menunjukkan bahwa carica merupakan ikon Kabupten Wonosobo. Dengan kata “Carica” diharapkan membawa pengaruh besar terhadap promosi dan membuat masyarakat yang melihatnya menjadi tertarik. Sehingga motif yang diciptakan juga dihubungkan dengan ikon Wonosobo yang merupakan khas Wonosobo.

Ketika mengunjungi suatu daerah dalam kegiatan pribadi maupun wisata, orang akan mencari sesuatu yang khas dari daerah yang dikunjungi, misalnya oleh-oleh makanan, dan membeli barang yang khas di daerah tersebut. Maka dari itu, untuk menunjukkan bahwa makanan, tempat, maupun industri batik

menggunakan kata “Carica” di dalamnya yang menunjukkan bahwa milik Wonosobo atau khas dari Kabupaten Wonosobo. Motif carica diciptakan dari bentuk tanaman carica, dan nama motif juga mengandung kata “carica” juga merupakan salah satu promosi agar batik bermotif carica dapat langsung dikenal oleh masyarakat luas.

2. Struktur Organisasi

a. Struktur Keanggotaan Kelompok Batik Carica Lestari

Koordinator	: Sukanto	
Ketua	: Alfiyah	
Wakil	: Umi L.A	
Sekretaris	: Umi D.M	
Bendahara	: Khanifah	
Anggota	: Ngatun	Suriyah
	Mudrikah	Sunarti
	Lazim	Rubaengah
	Rofi	Laeli nur h
	Istikomah	Khafifah
	Suyati	Yuniyati
	Suprapti	Kowiayh
	Zuhriyah	Ismiyati
	Ndotul	Ulfa
	Idah	Latifah

b. Manajemen

Manajemen diatur oleh ketua koordinator dan dibantu oleh beberapa anggotanya, sedangkan ketua kelompok mengatur jalannya pekerjaan para anggotanya. Semua administrasi mulai dari keuangan sampai kegiatan kelompok sudah tercatat dan tertata rapi walaupun masih dengan manajemen yang sederhana.

c. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam hal sumber daya manusia masih sangat terbatas dan perlu pengembangan- pengembangan untuk memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui pelatihan-pelatihan. Karena walaupun hasil produk sudah dapat diterima dan diakui, namun masih mempunyai banyak kekurangan dan masih perlu belajar lagi. Keinginan batik Carica Lestari nantinya dapat memasuki pasaran nasional bahkan internasional dengan bekal motif yang unik dan tidak dimiliki batik-batik lain yang semuanya menonjolkan ikon kota Wonosobo, seperti motif carica dan motif purwaceng.

Hasil wawancara dengan Siti Nurma Asiyah (Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo, 48 tahun, 26 November 2012) dinyatakan bahwa Carica merupakan tanaman yang di dunia ini hanya tumbuh di tiga tempat diantaranya di Wonosobo yaitu di Dataran Tinggi Dieng dan sudah diakui dan diresmikan langsung oleh Presiden Indonesia. Gubernur Jawa Tengah juga telah mengeluarkan surat keputusan yang menyatakan carica adalah milik Wonosobo. Dengan bekal motif yang spesifik diharapkan semua batik Carica Lestari dapat dikenal sampai mancanegara. Oleh karena itu, Carica Lestari juga mulai mempersiapkan SDM yang ahli dan siap memproduksi batik secara maksimal dengan kualitas yang lebih baik dan tenaga kerja lebih profesional.

d. Perlengkapan dan Bahan Baku

Adapun perabot dan perlengkapan yang dimiliki Carica Lestari antara lain:

- Canting cap 35 buah
- Canting tulis 30 buah
- Meja cap 7 buah

- Tempat klerek 7 buah
- Tong perebusan 4 buah
- Timbangan 1 buah
- Gawangan 20 buah
- Almari 2 buah
- Kompor kecil 20 buah
- Kompor besar 7 buah
- Bak air besar 12 buah
- Ember 20 buah
- Rak obat 3 buah

Untuk belanja bahan baku batik, Carica Lestari mencari ke Pekalongan, karena di Pekalongan harga lebih murah dibanding dengan kota lain seperti Yogyakarta dan Solo. Selain itu, di Pekalongan sangat lengkap karena banyak toko-toko yang secara khusus menjual peralatan dan perlengkapan batik. Kendala yang dihadapi Carica Lestari adalah terlalu jauhnya jarak antara wonosobo dengan Pekalongan, dan kurangnya modal maka pihak kelompok sementara ini hanya mampu menangani pesanan dan menitipkan ke Dinas-Dinas yang langsung mendapat uang dan dengan uang tersebut sebagian untuk menggaji pekerja dan sebagian kembali ke modal untuk belanja lagi dan terus begitu proses perjalanan kelompok batik Carica Lestari dapat memutar modal yang terbatas (Hasil Wawancara dengan Alfiah, Ketua Carica Lestari, 39 tahun, 17 November 2012).

3. Pemasaran dan Promosi

Setiap bulannya rata-rata Carica Lestari dapat memproduksi 150 helai kain, jika tidak ada pesanan paling sedikit memproduksi 100 helai kain setiap bulannya. Selama tiga tahun yaitu sejak tahun 2008 sampai 2010 kegiatan kelompok masih dibantu oleh Dinas. Kemudian pada tahun 2010 kegiatan kelompok sudah dapat berjalan sendiri, namun untuk pemasaran masih tetap dibantu oleh Dinas.

Pemasaran produk batik ke Dinas-Dinas, banyak Dinas yang sudah memakai produk Carica Lestari. Untuk kalangan pribadi, seragam sekolah, seragam PKK dan baju adat yang dipakai oleh Tokoh Pemerintahan Kabupaten Wonosobo. Produk pertama kali ditampilkan dalam acara Wonosobo expo 2008. Dari hasil pameran banyak mendapat saran dan kritikan, hingga akhirnya dari kelompok mengajukan proposal untuk pelatihan pengembangan dan dikabulkan lagi, sehingga didatangkan guru dari Pekalongan lagi.

Bupati Wonosobo sangat mendukung kegiatan membatik, kelompok mendapat pelatihan lagi yaitu magang di Yogyakarta selama 5 hari, agar batik tidak monoton belajar dari Pekalongan tapi juga dari Yogyakarta. Di Yogyakarta pelatihan diadakan di Balai Batik Yogyakarta. Dan dari situlah batik Carica Lestari sekarang hasil produksinya sudah dapat diterima dikalangan banyak orang dan kualitasnya tidak kalah jauh dari batik-batik yang lain, sehingga sekarang lebih percaya diri tampil di berbagai pameran dan acara-acara tertentu. Di tahun 2008 Carica Lestari mendapat pelatihan di Pekalongan tiga kali, kemudian tahun 2009 di Yogyakarta 4 kali yaitu dari ISI Yogyakarta dan di Balai Batik Yogyakarta, di Banjarnegara dua kali dan terakhir di Lasem selama setengah bulan (Hasil Wawancara dengan Alfiyah, Ketua Carica Lestari, 39 tahun, 17 November 2012).

Selama ini Carica Lestari baru memasarkan produk kepada orang-orang yang sudah dikenal dan mengetahui keberadaan batik Carica Lestari dan sementara ini baru melayani pesanan-pesanan. Walaupun sudah dapat memproduksi dalam

jumlah banyak, untuk pemasaran yang stabil dan terus-menerus memang belum ada karena belum banyak yang mengenal batik produksi Carica Lestari.

Hal ini dipengaruhi oleh letak tempat memproduksi batik yang jauh dari perkotaan dan akses jalannya belum memadai maka Carica Lestari sangat membutuhkan sebuah tempat untuk memajang dan memamerkan produk supaya mudah dijangkau oleh para pembeli, sehingga pembeli tidak harus datang ke Talunombo yang jauh dan susah dijangkau. Sehingga dibuatlah Showroom Potensi Lokal Kecamatan Sapuran yang berada di sebelah Kantor Kepolisian Sapuran (Hasil Wawancara dengan Agus Fajar W., Camat Sapuran, 40 tahun, 10 Oktober 2012). Selain di Kecamatan Sapuran dari pengamatan peneliti juga terdapat Showroom di Kantor Dekranasda Kabupaten Wonosobo.

Untuk pemasaran melalui promosi dengan mengikuti berbagai macam pameran. Tujuannya adalah supaya dikenal masyarakat, tidak hanya anak sekolah dan Dinas saja yang mengenakan batik tersebut, tetapi seluruh lapisan masyarakat di Wonosobo. Batik Carica Lestari menerima pesanan berupa kain batik, baik tulis dan batik cap dalam partai besar maupun kecil. Pesanan yang dipenuhi sebagian besar pesanan dari dinas-dinas instansi, sekolah maupun perorangan.

Di Wonosobo promosi sendiri di expo-expo setiap tahun tiga sampai empat kali. Promosi *door to door* ke Dinas-Dinas dan Sekolah setiap ada *event* juga mengikuti dan menitipkan produk, harapannya Batik Carica Lestari dapat menembus pasar. Kalau sudah banyak yang mengenal, maka pemasaran akan lebih mudah. Dari pihak batik biasanya memberi kartu nama kepada para tamu

dan masyarakat. Tujuannya adalah supaya tamu-tamu dan pengunjung menjadi tertarik dan membeli batik Carica Lestari. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 18. **Kartu Nama “Carica Lestari”**
(Dokumentasi Carica Lestari, Oktober 2012)

BAB V

KARAKTERISTIK BENTUK MOTIF, POLA PENERAPAN, WARNA DAN FUNGSI BATIK CARICA

A. Ide Dasar Motif Carica

Wonosobo memang tidak ada sejarah batik. Awal mula pelatihan batik dari pelatih Pekalongan, motif yang diajarkan adalah motif kipas dan serat ukir (Hasil wawancara dengan Alfiyah, Ketua Carica Lestari, 39 tahun, 17 November 2012). Motif serat ukir bukan khas Wonosobo tetapi bawaan dari pelatih Pekalongan. Siti Asiyah (Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo, 48 Tahun, 26 November 2012) dinyatakan bahwa dahulunya Pemerintah Kabupaten Wonosobo terutama Kholiq Arif (Bupati Wonosobo) pada tahun 2008 menyarankan supaya menciptakan motif sendiri, tidak hanya menggunakan dan memvariasikan motif yang sudah ada, tetapi membuat motif sendiri yang mencirikan Wonosobo.

Motif diambil dari potensi alam yang ada di Wonosobo. Kebanyakan motif dari dedaunan di Wonosobo seperti misalnya dari daun carica. Terinspirasi dari kota Malang yang semua selalu berhubungan dengan Apel. Wonosobo juga berencana untuk memasukkan carica dalam berbagai aspek, baik produk kerajinan maupun produk makanan. salah satu produk kerajinan yang dibuat adalah batik dengan motif carica.

Atas dasar masukan dan saran dari Bupati Wonosobo, akhirnya dari kelompok Carica Lestari mempunyai gagasan untuk membuat carica menjadi sebuah motif dan menjadi produk unggulan yang pertama. Setiap daerah mempunyai ciri khas yang membedakan dengan daerah lainnya. Carica

merupakan buah yang sangat langka dan merupakan tanaman yang di Indonesia hanya tumbuh di Wonosobo, sehingga dibuat motif batik.

Produk yang dihasilkan Carica Lestari banyak macamnya, ada batik tulis dan batik cap. Motif-motif yang dihasilkan idenya diambil dari beberapa tanaman khas, potensi alam Kabupaten Wonosobo baik berupa kebudayaan dan benda sejarah yang merupakan ikon kota Wonosobo. Koleksi motif mulai dari motif batik jawa ada sidomukti, kawung, rejeng, garut, sekar jagad. Selain itu juga terdapat motif khas kabupaten wonosobo yaitu motif carica, purwaceng, sindoro sumbing, jamur, cabe, lengger, topeng, bunga sepatu, kuda kepang, dan daun teh. Selain itu juga ada koleksi motif yang lain yaitu delorong pohon, cuwiri rentesan, dan kotak solo.

Motif yang menjadi andalan Wonosobo adalah motif carica dan motif purwaceng. Motif-motif tersebut sangat unik, salah satunya adalah motif carica. Tanaman carica sendiri di dunia ini tumbuh di tiga tempat tempat yaitu di Indonesia, Rusia dan Argentina (Hasil Wawancara dengan Agus Wuryanto, Budayawan Wonosobo, 45 tahun, 28 November 2012). Di Indonesia sendiri tumbuh di Dieng Wonosobo dan tidak semua lahan di Dieng ditumbuhi tanaman carica. Carica tumbuh mulai dari Desa Patak Banteng Tieng Kejajar sampai di Dieng. Begitu juga dengan Candi Dieng, hanya ada satu di dunia yaitu di Dieng Wonosobo (Hasil Wawancara dengan Agus Fajar W, Camat Sapuran, 10 Oktober 2012). Menurut pengamatan peneliti sendiri memang betul bahwa carica mulai tumbuh di Desa Patak Banteng sampai Desa Dieng dan paling banyak tumbuh di

Desa Sembungan Dieng, karena ternyata disana ada petani banyak yang menanam carica di lahannya.



a

b

Gambar 19. a. Gerbang Desa Patakbanteng, b. Tanaman Carica di Sepanjang Jalan di Desa Patakbanteng Dieng.
(Dokumentasi Anita, November 2012)

Wonosobo menjadikan carica sebagai ikon kota Wonosobo. Carica merupakan buah yang spesifik dan tidak dijumpai di daerah lain selain Wonosobo. Tanaman carica merupakan anugerah yang tidak ternilai dan merupakan kekayaan alam yang luar biasa. Sehingga untuk mendukung kemajuan batik dan melestarikan tanaman, maka carica divisualkan menjadi motif batik (Hasil wawancara dengan Agus Wuryanto, Budayawan Wonosobo, 45 tahun, 28 November 2012).

Potensi alam di Wonosobo sangat beragam, dari hasil pertanian dan perkebunan. Misalnya saja daun teh dan daun singkong, memang di Wonosobo banyak terdapat daun teh, tapi di daerah lain juga terdapat daun teh sedangkan carica hanya ada di Wonosobo dan tidak dijumpai di daerah lain. Oleh karena itu, carica diangkat menjadi ikon Wonosobo dan digunakan sebagai motif batik

karena dengan carica tidak akan ada orang yang mengklaim bahwa carica miliknya. Tanaman ini sangat spesifik di Kabupaten Wonosobo.

Batik yang dihasilkan adalah batik cap dan batik tulis. Untuk Batik Carica mayoritas merupakan batik cap. Hal tersebut dipengaruhi karena pesanan-pesanan dan kain batik yang banyak laku terjual adalah yang bermotif carica. Motif carica merupakan motif andalan dan banyak peminatnya, sehingga batik dibuat dengan teknik batik cap supaya efisien waktu dan tenaga. Apalagi mengingat bahwa kemampuan ekonomi masyarakat Wonosobo masih rendah, sehingga harga batik cap lebih dapat mengikuti pasaran (Hasil wawancara dengan Siti Nurma Asiyah, Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo, 48 tahun, 26 November 2012).

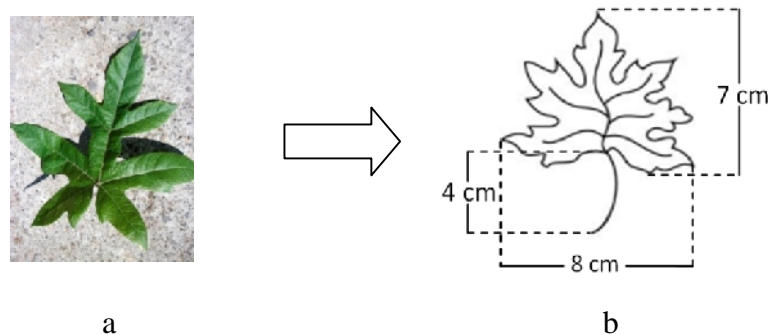
Khanifah (Desainer Carica Lestari, 33 tahun, 10 November 2012) dinyatakan bahwa bentuk motif carica merupakan bentuk motif yang ide dasarnya dari tanaman carica yaitu dari daun carica. Langkah pertama kali sebelum membuat desain adalah mengamati secara langsung tanaman carica kemudian menggambarkan sketsanya.

Pohon carica hanya tumbuh di Dieng maka dari kelompok batik Carica Lestari secara langsung datang ke Dieng untuk mengamati dan mengambil gambar tentang bentuk tanaman carica secara utuh dari keseluruhan pohonnya, baik daun, bunga maupun buahnya. Sebagian dari kelompok Carica Lestari sendiri belum tahu persis bagaimana bentuk tanaman carica. Tujuannya adalah untuk memahami bentuk detail dari tanaman carica, sehingga ketika dibuat menjadi motif dapat jelas mencirikan tanaman carica.



Gambar 20. a **Pohon Carica di Dieng**, b. **Sketsa Daun dan Buah Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Setelah gambar sketsa jadi, selanjutnya membuat motif dari bentuk tanaman carica. Pihak kelompok kemudian membuat motif carica. Motif Carica merupakan bentuk tiruan dari bentuk daun carica. Bentuk motif carica adalah berupa bentuk naturalis dari daun carica, yaitu seperti daun pepaya dengan enam tulang daun lengkap dengan tangkai yang bentuknya melengkung. Ukuran dasar motif carica dengan panjang 8 cm, tinggi daun 7 cm, dan panjang tangkai 4 cm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

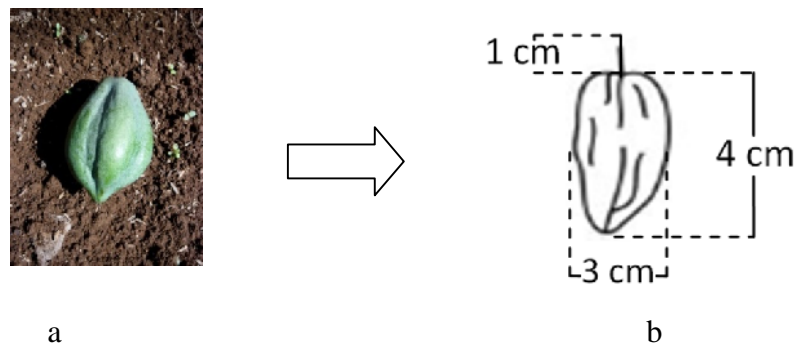


a

b

Gambar 21. a **Daun carica**, b. **Motif carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Selain membuat motif carica, dari sketsa tanaman carica, Carica Lestari juga membuat motif yang ide dasarnya dari bentuk buah carica yang kemudian diberi nama motif buah. Motif buah merupakan bentuk tiruan dari bentuk buah carica, bentuk motifnya adalah penggambaran naturalis dari buah carica. Seperti pada motif carica, pada motif buah juga digambarkan tangkainya. Ukuran dasar motif buah yaitu dengan panjang 4 cm dan tinggi 3 cm, untuk ukuran tangkai dengan panjang 1 cm (lihat gambar di bawah ini).



Gambar 22. a **Buah Carica**, b. **Motif buah**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

B. Batik Carica Khas Wonosobo

Pola penerapan motif carica diterapkan pada batik. Namun ada pula yang sudah menjadi batik aplikasi. Dikatakan oleh Alfiah (39 tahun, Ketua Carica Lestari, 38 tahun, 17 November 2012) bahwa motif carica pernah digunakan pada balon udara, tepatnya pada saat ada lomba balon udara dari Kecamatan Sapuran pada tahun 2008, gambar pada balon udara tersebut adalah gambar motif carica.

Di Carica Lestari motif carica sudah diterapkan pada batik, sejak tahun 2008 sampai sekarang sudah banyak batik carica yang dihasilkan dan batik yang sudah terjual sekitar 2000 helai kain. Batik yang ada antara lain: Batik Sekar Jagad

Carica, Batik Sidomukti Carica, Batik Lung Carica, Batik Parang carica, Batik Rejeng Carica, Batik Abstrak Carica, Batik Blok Carica, Batik Bola Carica, Batik Ikan Kembar Carica, dan Batik Kombinasi Carica. Batik carica yang dibuat oleh Carica Lestari yang bersifat pakem, karena dari segi bentuk dan ukuran hampir sama rata dan tidak berubah. Namun ada Batik Carica yang bersifat pengembangan baik segi bentuk motif dan ukuran motifnya, yaitu Batik Kombinasi buatan Carica Lestari yang sangat banyak macamnya dan ditambah bentuk variasi batik carica yang sesuai pesanan konsumen.

Dalam hal ini peneliti hanya mengambil delapan kain Batik Carica yang bersifat pakem, sebagai kain untuk diteliti. Dari pengamatan dan hasil wawancara dari Alfiyah (39 tahun, Ketua Carica Lestari, 18 November 2012) maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Batik Abstrak Carica

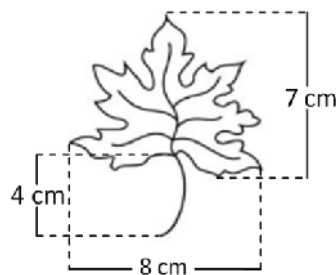
a. Bentuk Motif

Batik Abstrak Carica merupakan batik cap pertama yang dibuat oleh Carica Lestari. Batik ini diberi nama Batik Abstrak Carica karena untuk *background* diberi variasi dan kesan tekstur garis yang tidak beraturan (abstrak). Pola pikir dari Kelompok Carica Lestari bahwa yang dimaksud abstrak adalah batik dengan background yang diberi kesan retakan karena parafin. Pengertian abstrak bukan pada motifnya tetapi pada tekstur *background* batik. Kesan tekstur dihasilkan karena adanya pengaruh dari parafin yang digunakan untuk menutup warna. Garis hasil dari retakan parafin berupa garis yang tidak beraturan sehingga dianggap abstrak oleh Carica Lestari walaupun motifnya bentuknya beraturan dan naturalis.

Adapun motif yang terdapat di dalam Batik Abstrak Carica adalah sebagai berikut:

a) Motif Carica

Motif Carica merupakan motif batik yang diciptakan sendiri oleh Carica Lestari dan merupakan motif andalan yaitu dari bentuk daun tanaman carica. Bentuk motifnya naturalis menyerupai bentuk asli yaitu bentuk daun seperti daun pepaya dengan enam tulang daun dan kemudian diberi tangkai. Pada Batik Abstrak Carica bentuk motif carica tidak ada perubahan seperti bentuk dasar motif carica. Ukurannya motif carica dengan panjang 8 cm, tinggi 7 cm dan panjang tangkai 4 cm (lihat gambar di bawah ini).

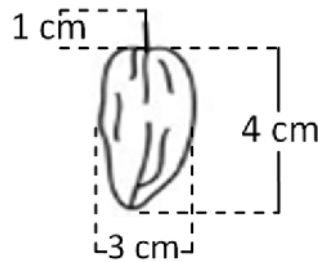


Gambar 23. **Motif Carica pada Batik Abstrak Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b) Motif Buah

Motif buah merupakan motif yang terbentuk dari bentuk buah carica. Bentuk buah carica bersekat seperti buah belimbing tetapi bentuk umumnya tetap seperti buah pepaya tetapi bentuknya lebih kecil. Motif ini juga bersifat naturalis dan meniru bentuk asli buah carica. Bentuk motif buah yang diterapkan pada Batik

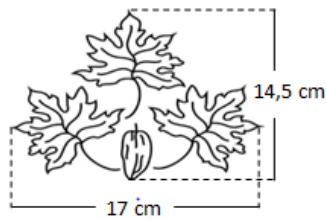
Abstrak Carica tidak ada perubahan dari bentuk dasar motif buah. Ukurannya masih sama yaitu dengan panjang 5 cm, tinggi 3 cm dan panjang tangkai 1 cm.



Gambar 24. **Motif Buah pada Batik Abstrak Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. Pola Penerapan

Pola Batik Abstrak Carica merupakan penggabungan dari komposisi motif carica dan motif buah. Untuk motif carica berjumlah tiga buah disusun mengerucut ke atas seperti segitiga, yaitu sisi kanan, kiri dan atas. Penyusunan dibuat seperti segitiga supaya ada kesatuan. Pada pola, motif carica yang disusun ada sedikit perubahan arah dari tangkai daun, tangkai daun tidak sama arahnya. Ada dua arah tangkai daun dalam motif yaitu cembung ke luar dan cembung ke dalam. Ini membuat kesan adanya irama yang memusat ke atas. Untuk menambah keharmonisan maka ditambahkan motif buah sebagai pelengkap supaya bagian tengah tidak kosong. Ukuran pola Batik Abstrak Carica dengan tinggi 14,5 cm dan panjang 17 cm. Pola Batik Abstrak Carica kemudian dibuat menjadi cap batik. Ukuran cap Batik Abstrak Carica adalah dengan tinggi 14,5 cm dan panjang 17 cm. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 25. **Pola pada Batik Abstrak Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

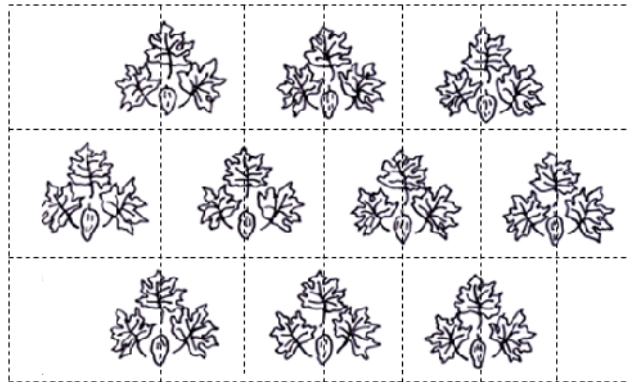


Gambar 26. **Cap Pola Batik Abstrak Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Pola penerapan dengan penyusunan pola ulang berpotongan pada kain memanjang dengan bantuan garis pola ulang berpotongan, dan pola 34. Sebelum mengecapkan pola kain dibentangkan secara memanjang, kemudian lebar kain dilipat menjadi delapan lipatan memanjang dan dilipat kembali menjadi persegi panjang. Setelah kain dilipat kemudian lipatan-lipatan kain dibuka kembali. Dari hasil lipatan terbentuklah garis-garis yang sifatnya semu. Garis-garis tersebut yang digunakan sebagai acuan untuk mengecapkan pola.

Maksud dari pola 34 itu sendiri adalah setelah menerapkan tiga motif berjajar pada baris pertama kemudian di atasnya atau baris kedua dicapkan empat motif berjajar. Dalam pengecapkan pada kain menggunakan pola 34 dan diulang terus sampai kain penuh. Pola 34 ini diberlakukan karena dengan penyusunan ini apabila kain digunakan untuk bahan sandang akan pas dan sama antara sisi kanan dan sisi kiri, apabila dipotong maka motifnya akan menyambung (Hasil

Wawancara dengan Alfiyah, Ketua Carica Lestari, 39 tahun, 17 November 2012). Dengan susunan tiga motif carica dan satu motif buah ini menjadi kesatuan pola, untuk penerapannya dibuatkan cap batik. Lihat gambar di bawah ini.



Gambar 27. Pola Penerapan pada Batik Abstrak Carica menggunakan Pola 34

(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 28. Batik Abstrak Carica

(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Warna yang digunakan pada Batik Abstrak Carica adalah warna merah, putih dan coklat. Warna merah yang digunakan adalah pewarna batik kimia yaitu merah naptol, sedangkan warna coklat yang digunakan adalah coklat base. Warna merah yaitu naptol merah B dan AS BO, warna coklat yang digunakan adalah coklat

base yaitu pewarna dengan resep Merah BC, BR BC, BO, dan garam yang digunakan adlah campuran BO, ASG, dan AS BR. Warna putih diperoleh dari hasil penutupan malam yang pertama kali. Warna merah membuat kain batik menjadi terlihat menyala dan cerah. Warna motif pokok Batik Abstrak Carica diberi warna gelap karena warna latarnya sudah cerah, sehingga untuk warna bidang pada motifnya menggunakan warna coklat yang matang (coklat tua). Kesan yang ditimbulkan dari warna coklat membuat batik terlihat lembut dan tetap ada kesan cerah dari warna merah.

Tekstur garis yang tercampur oleh warna coklat tua menjadikan kain ini tampak bergradasi, dari warna cerah menuju ke gelap. Warna merah dipadukan dengan warna coklat tua membuat warna harmonis dan indah. Tekstur menimbulkan kesan kesatuan motif sehingga tidak ada kesan ruang kosong pada kain batik.

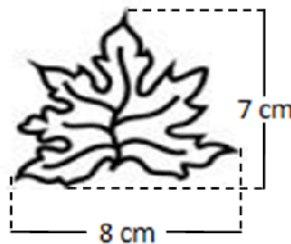
2. Batik Blok Carica

a. Bentuk Motif

Batik Blok Carica diciptakan setelah kelompok batik Carica Lestari mendapat pelatihan batik di Lasem. Dinamakan Batik Blok Carica karena dalam sehelai kain didominasi oleh motif carica dan pada proses pembuatan yaitu proses pewarnaan melalui proses blok malam pada *backgroundnya* sehingga berwarna putih. Adapun motif yang terdapat di dalam Batik Blok Carica adalah:

a) Motif Carica

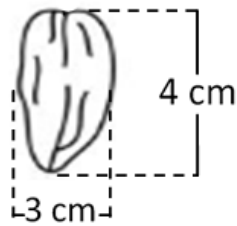
Motif carica merupakan bentuk motif naturalis menyerupai bentuk asli adalah motif daun seperti pepaya dengan enam tulang. Pada Batik Blok Carica ada perubahan pada bentuk motif carica. Pada motif dasar, carica digambarkan lengkap dengan tangkainya. Pada Batik Blok Carica, unsur garis yang merupakan gambaran tangkai pada motif dihilangkan, jadi motif carica pada Batik Blok Carica tidak ada tangkainya. Ukuran motif carica tidak ada perubahan, yaitu sesuai motif dasar dengan panjang 8 cm dan tinggi 7 cm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 29. **Motif Carica pada Batik Blok Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b) Motif Buah

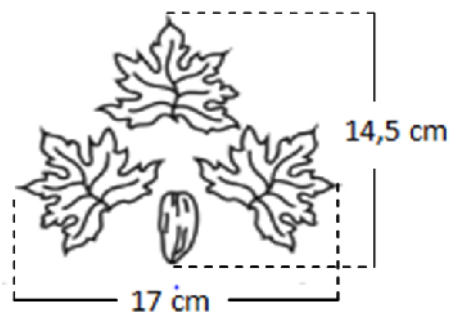
Motif buah merupakan motif yang ide dasarnya dari bentuk buah carica. Motif buah juga bersifat naturalis dan meniru bentuk asli buah carica. Bentuk motif buah yang diterapkan pada Batik Blok Carica ada perubahan dari bentuk motif dasarnya, ada penghilangan unsur garis yang membentuk tangkai buah. Ukuran motif sama dengan motif dasar yaitu dengan tinggi 4 cm dan panjang 3 cm.



Gambar 30. **Motif Buah pada Batik Blok Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. Pola Penerapan

Pola pada Batik Blok Carica sama pola Batik Abstrak Carica, dan cap yang digunakan juga sama. Pola Batik Blok Carica merupakan komposisi motif carica dan motif buah. Pada Batik Blok Carica tangkai yang ada pada motif dihilangkan, baik pada motif carica maupun motif buah. Untuk motif carica berupa daunnya berjumlah tiga buah disusun mengerucut ke atas seperti segitiga, yaitu sisi kanan, kiri dan atas. Penyusunan dibuat mengerucut seperti segitiga supaya menyatu. Untuk menambah keharmonisan maka ditambahkan motif buah sebagai pelengkap supaya bagian tengah tidak kosong.



Gambar 31. **Pola Blok Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)



Gambar 32. **Cap Pola Blok Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Batik Blok Carica merupakan batik cap. Pola penerapan motif menggunakan cap batik dan teknik yang digunakan adalah batik cap. Penyusunan motif secara acak penuh pada kain. Kain dibentangkan memanjang kemudian dicap dengan cap batik. Pola Blok Carica sebagai pola ulang tunggal. Pada cap yang digunakan tetap tergambar tangkai baik pada daun maupun buahnya. Tetapi nanti pada hasil akhir setelah pewarnaan gambar tangkai berupa garis tidak terlihat, karena background yang digunakan adalah blok warna putih. Sehingga garis tangkai hasil pengecapan yang tergambar pada kain menyatu dengan *background* dan menjadi tidak terlihat.

Penyusunan pola pada kain memanjang dengan disusun bolak-balik dan saling bertolak belakang. Antara motif satu dengan lainnya saling mengisi, sehingga tidak ada ruang kosong dan membuat pola pada kain tampak penuh dan berisi walaupun asalnya hanya satu pola yang diulang-ulang dan divariasi pengecapan ketika pola tersebut diterapkan pada kain. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 33. **Pola Abstrak Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 34. **Batik Blok Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, Oktober 2012)

Warna Batik Blok Carica adalah merah dan putih. Warna merah yang digunakan adalah pewarna kimia yaitu naptol merah B diberi campuran merah R dan gAS dicampur AS BO. Warna merah dipilih karena merupakan warna yang tegas dan berani. Warna merah sekaligus sebagai arti bahwa batik dengan motif carica merupakan asli Indonesia dan carica adalah tanaman spesifik di Wonosobo. Selera pemesan Batik Carica mayoritas memilih warna cerah yaitu warna merah.

Di Lasem penggunaan warna merah dipengaruhi oleh budaya Cina. Kebanyakan orang cina menggunakan warna merah dan kuning. Batik ini diciptakan setelah mendapat pelatihan di Lasem. Prinsip pewarnaan meniru batik pesisiran, warna pesisiran biasanya cenderung ke warna yang cerah dan warnanya bervariasi sesuai dengan selera konsumen. Warna merah yang cerah dengan perpaduan warna putih memberikan kesan keindahan karena keserasian warna.

3. Batik Sidomukti Carica

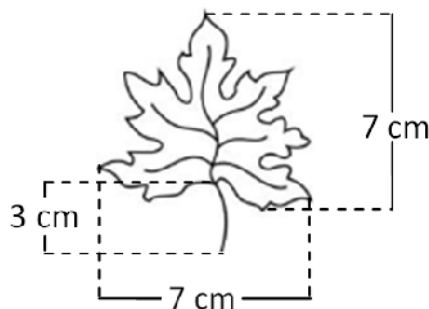
a. Bentuk Motif

Batik Sidomukti Carica pada dasarnya meniru Batik Sidomukti Yogyakarta. Motif Sidomukti Carica juga diciptakan setelah mendapat pelatihan dari Yogyakarta. Sehingga batik ini diberi nama Batik Sidomukti Carica. Batik Sidomukti merupakan batik yang ada di daerah dan merupakan salah satu batik klasik, kain Batik Sidomukti digunakan dalam upacara perkawinan, yang sudah ada dari dulu. Motif pada sidomukti merupakan motif geometris membentuk bidang-bidang persegi yang masing-masing diisi dengan motif pohon hayat, kupu-kupu, bangunan dan garuda. Di Carica Lestari secara konsep bentuk motif memang sama dengan sidomukti, tetapi motif untuk mengisi bidang persegi diganti dengan motif carica.

Sidomukti mengandung simbolisme tentang maknanya. *Sido* dalam bahasa Jawa berarti menjadi, dan *mukti* berarti kemulyaan. Jadi, sidomukti berarti mendapat kemulyaan, dengan nama ini dan dengan mengembangkan motif carica pada Batik Sidomukti harapannya supaya batik Carica Lestari menjadi mudah dikenal dan usahanya berkembang serta perekonomian dapat meningkat sehingga

memperoleh kemulyaan. Variasi motif pengisi bidang sidomukti dimaksudkan supaya motif carica dapat menyatu dengan batik yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Dengan penggabungan nama pada batik klasik yang sudah terkenal kalau dilihat memang sekilas sama seperti Batik Sidomukti tetapi motif yang digunakan hanya motif carica.

Motif carica merupakan motif utama pada Batik Sidomukti Carica sama dengan bentuk motif carica yang dasar. Pada Batik Sidomukti Carica proporsi motif diperkecil dan untuk tangkainya diperpendek yaitu dengan ukuran panjang motif 7 cm dan tinggi 7 cm, sedangkan panjang tangkai 3 cm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

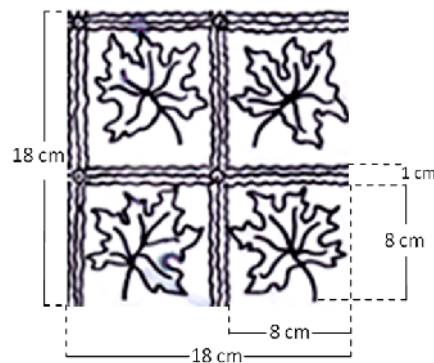


Gambar 35. **Motif Carica pada Sidomukti Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. Pola Penerapan

Pola pada Batik Sidomukti Carica menggunakan cap batik. Secara garis besar motif dari Sidomukti berupa bentuk geometris. Polanya berupa bidang persegi yang setiap bagian bidangnya diisi dengan satu motif carica. Bidang persegi tersebut berukuran 8 cm x 8 cm. Pada pola, bentuk motif sedikit ada perubahan pada arah tangkai daunnya. Ada motif carica yang arah tangkainya cembung dan motif carica dengan arah tangkai cekung.

Motif disusun pada setiap bidang dengan arah tangkai daunnya bersilangan secara diagonal. Dari susunan tersebut terlihat adanya keseimbangan simetris, yaitu pembagian yang sama dan berulang. Elemen garis berupa komposisi tiga garis gelombang yang mengelilingi pada setiap sisi-sisi bidangnya. Pada titik pertemuan garis diberi tambahan lingkaran kecil. Pola Sidomukti carica kemudian dibuat cap batik. Ukuran cap pola Sidomukti Carica adalah dengan polanya yaitu ukuran 18 cm x 18 cm.



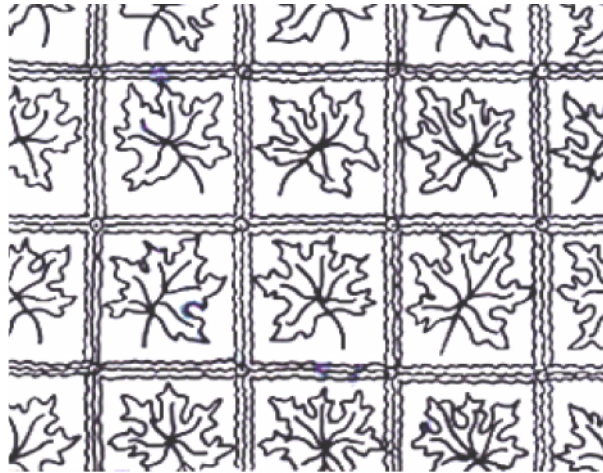
Gambar 36. **Pola Sidomukti Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)



Gambar 37. **Cap Pola Sidomukti Carica**
(Dokumentasi Anita, November 2012)

Pola penerapan dengan bantuan garis yaitu pola ulang melintang. Cap batik dicapkan pada kain secara berurutan dan terus menyambung sehingga garis-garis

gelombang mengelilingi setiap motif utama yaitu motif carica. Pola disusun penuh sesuai ukuran kain.



Gambar 38. **Pola penerapan Sidomukti Carica pada kain**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 39. **Batik Sidomukti Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari , 24 Desember 2011)

Batik Sidomukti Carica sangat erat kaitannya dengan Batik Sidomukti. Warna batik Sidomukti menggunakan latar hitam berkesan gelap. Warna pada kain Batik Sidomukti Carica warnanya adalah merah, putih dan hitam. Warna merah yang

digunakan adalah naptol Merah B dan AS BO, warna sedikit kebiruan. yaitu warna naptol hitam B dicampur Biru B dan AS BO dicampur AS D. Warna merah dipadukan dengan hitam karena dengan latar warna hitam, bentuk motif akan lebih jelas dan lebih menyala. Warna yang dihasilkan membuat keharmonisan dan warna yang tegas menambah nilai keindahan.

4. Batik Sekar Jagad Carica

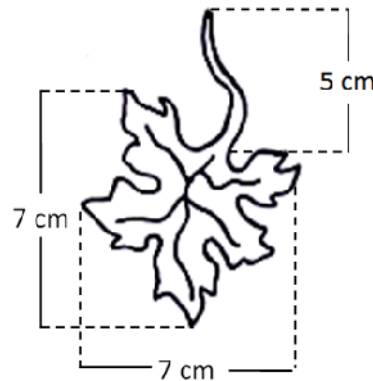
a. Bentuk Motif

Batik Sekar Jagad adalah batik dengan motif bunga-bunga dan di dalamnya memang banyak jenis bunga yang dijadikan motif untuk mengisi. Batik sekar jagad berasal dari Solo dan merupakan batik klasik yang biasa digunakan dalam acara pertunangan. Carica lestari juga menciptakan Batik Sekar Jagad Carica. Di dalam batik tersebut terdapat motif-motif dari Carica Lestari, memang tidak semua motif masuk tetapi hanya sebagian motif yang merupakan motif pokok. Adapun motif yang ada pada Batik Sekar Jagad Carica adalah:

a) Motif Carica

Motif Carica pada Batik Sekar Jagad Carica merupakan pengembangan bentuk motif carica. Ada perubahan pada bentuk tangkai, bentuk daun dan ukuran motif. Bentuk daun pada bentuk dasar motif carica adalah daun carica yang bentuknya seperti daun pepaya dengan enam tulang daun, sedangkan pada Sekar Jagad Carica daun carica hanya lima tulang daun. Tangkai dibuat bergelombang dan berkesan seperti mempunyai ruangan di dalam tangkainya. Biasanya motif carica menghadap ke atas (vertikal) tetapi dalam sekar jagad dibuat berbeda. Daun menghadap ke bawah (terbalik) sedangkan batang daunnya ke atas. Hal ini adalah

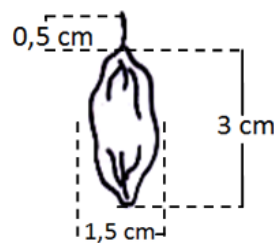
supaya untuk memperoleh keharmonisan ketika motif diterapkan pada bidang belah ketupat. Ukuran motif carica dengan panjang 7 cm dan tinggi 7 cm, panjang tangkai 5 cm.



Gambar 40. **Motif Carica pada Batik Sekar Jagad**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b) **Motif Buah**

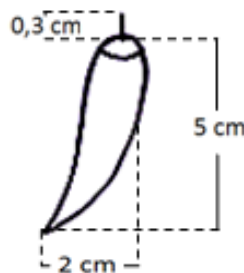
Motif buah berasal dari bentuk naturalis buah carica. Bentuk motif buah ada perubahan dibandingkan motif dasar. proporsi dibuat lebih kecil yaitu menyesuaikan dengan proporsi bidang pada pola. Ukuran motif buah dengan panjang 3 cm, tinggi 1,5 cm dan panjang tangkai 0,5 cm. Pada pola terdapat empat motif buah yang disusun memusat melingkar mengisi bidang belah ketupat.



Gambar 41. **Motif Buah pada Batik Sekar Jagad**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c) **Motif Cabe**

Cabai merupakan salah satu hasil pertanian yang terdapat di Wonosobo. Diciptakannya motif cabe merupakan bentuk dari cabai karena bentuknya yang menarik. Bentuk motifnya naturalis seperti bentuk cabai. Penyusunan motif cabe adalah gradasi ukuran, motifnya ukuran besar, sedang dan kecil. Ukuran besar dengan panjang 5 cm, tinggi 2 cm dan tangkai 0,3 cm, ukuran sedang dengan ukuran panjang 4 cm, tinggi 1,5 cm dan tangkai 0,3 cm, ukuran terkecil dengan panjang 3 cm, tinggi 1,5 cm dan tangkai 0,3 cm.



Gambar 42. **Motif Cabe**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

d) **Motif Jamur**

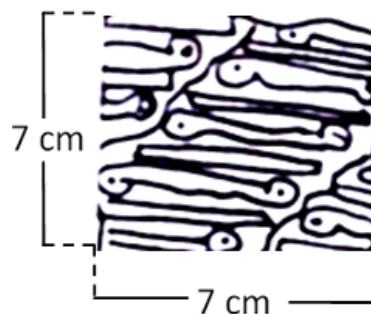
Bentuk motif jamur diciptakan dengan dasar ide bentuk jamur tiram. Bentuk motif jamur pada Sekar Jagad Carica merupakan naturalis dengan bentuk motif yang diciptakan Carica Lestari bentuknya lingkaran dan di dalam lingkaran tersebut terdapat lingkaran lagi dan ukurannya lebih kecil. Lingkaran dalamnya diletakkan pada sisi pojok, kemudiam diberi tambahan elemen garis seperti bentuk antena pada hewan siput. Ukuran motif jamur adalah lingkaran dengan diameter 1 cm sedangkan panjang elemen garis pendukungnya adalah 0,5 cm.



Gambar 43. **Motif Jamur**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

e) **Motif Rejeng**

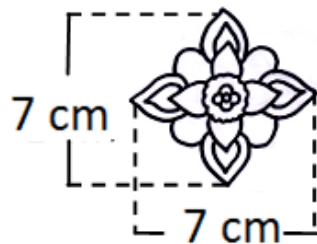
Motif Rejeng merupakan bentuk dari Motif Parang. Masyarakat Wonosobo umumnya menyebutkan parang dengan kata rejeng. Motif parang merupakan motif yang dahulu sangat sakral dan ada pada lingkungan Kerajaan Keraton. Bahkan tidak sembarangan orang boleh mengenakan motif parang. Namun sekarang ini motif parang sudah tersebar luas pada semua kalangan masyarakat. Motif parang disusun dalam deretan arah garis diagonal. Motif Parang pada Sekar Jagad Carica bentuknya juga merupakan garis diagonal dan di dalamnya tidak ada penambahan isen-isen, kemudian diberi nama motif rejeng. Ukuran motif parang, panjang 7 cm dan tinggi 7 cm.



Gambar 44. **Motif Rejeng pada Sekar Jagad Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

f) **Motif Daun Teh**

Wonosobo merupakan kota yang berhawa dingin, salah satu obyek wisata yang ada adalah agrowisata. Tanaman teh merupakan tanaman yang memberi identitas bahwa Wonosobo adalah pegunungan. Motif daun teh ide dasarnya dari bentuk daun teh. Bentuk motifnya naturalis tetapi tersusun rapi dari empat bentuk daun yang disusun melingkar dan diberi kontur kemudian diberi lapisan bentuk daun lagi tetapi tidak di kontur. Pada bagian tengah diberi penambahan bentuk lingkaran dan kemudian diisi bentuk bunga tanaman teh. Ukuran motif daun teh dengan ukuran 7 cm x 7 cm.

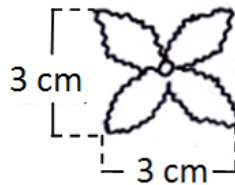


Gambar 45. **Motif Daun Teh**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

g) **Motif Kawung**

Motif kawung merupakan motif klasik yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Keraton. Kawung adalah nama lain dari kolang-kaling atau buah aren. Hampir semua masyarakat mengenal dan paham dengan bentuk motif tersebut. Motif kawung ini sudah merakyat dan dikenal semua orang. Bentuk motifnya adalah oval yang kemudian dikomposisikan melingkar. Motif ini termasuk motif bentuk geometris. Di Carica Lestari menggunakan motif kawung untuk Batik Sekar Jagad tetapi ada sedikit perubahan yaitu pada garis diganti menjadi tekstur garis

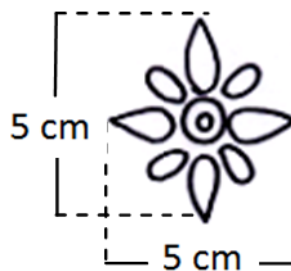
gelombang. Kalau dilihat mengesankan tekstur kasar. Ukuran motif kawung dengan panjang 3 cm dan tinggi 3 cm.



Gambar 46. **Motif Kawung**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

h) Motif Truntum

Motif Truntum merupakan motif klasik, Dalam pemakaian motif ini melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan. Bentuk motif kecil dan memusat. Pada Batik Sekar Jagad Carica bentuk motif tersusun dari bidang lingkaran dan bentuk lonjong seperti bentuk tetesan air. Ukuran motif dengan panjang 5 cm dan tinggi 5 cm.

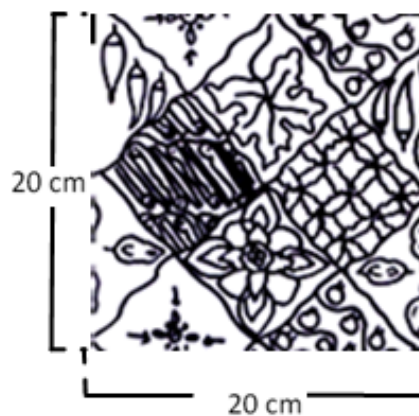


Gambar 47. **Motif Truntum**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. Pola Penerapan

Bentuk pola pada Sekar jagad adalah pola geometris yaitu bentuk persegi dengan ukuran sisi 20 cm. Persegi tersebut diisi dengan bidang-bidang belah ketupat. Ukuran sisi masing-masing bidang belah ketupat adalah 7 cm. Pola ini

menggunakan bantuan garis dengan pola ulang diagonal. Polanya berupa bidang-bidang belah ketupat yang kemudian di dalamnya diisi dengan motif. Bidang tersebut diisi dengan motif-motif yang pokok di Carica Lestari. Untuk penyusunan pola, merupakan komposisi dari delapan motif, yaitu Motif Jamur, Rejeng, Cabe, Truntum, Kawung, Buah, Carica, dan Daun Teh. Setiap motif disusun mengisi bidang belah ketupat yang menyusun pola. Belah ketupat tersebut diperoleh dari bidang persegi yang tengahnya timbul karena adanya perpotongan dari garis diagonal.



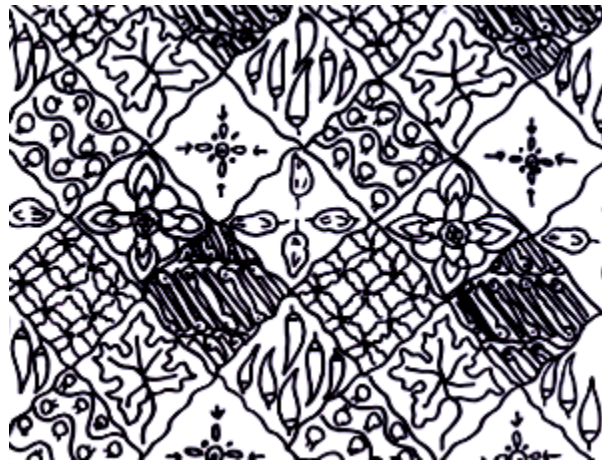
Gambar 48. **Pola Sekar Jagad Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

Batik Sekar Jagad Carica diproses dengan teknik batik cap. Batik cap dipilih karena terlalu banyak motif yang digambarkan pada pola ditambah lagi bentuknya yang kecil-kecil dirasa sangat rumit. Sehingga harapannya dengan bantuan cap batik detail motif akan jelas terlihat. Ukuran cap batik Sekar Jagad Carica adalah 20 cm x 20 cm.



Gambar 49. **Cap Pola Sekar Jagad Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Penyusunan pada kain dengan pengecapan mendatar berulang. Pengecapan pola pada kain rapi dan teratur. Kain dicap pola secara penuh dan menyambung.



Gambar 50. **Pola penerapan Sekar Jagad Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 51. **Batik Sekar Jagad Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, Oktober 2012)

Pewarnaan batik Sekar Jagad Carica adalah warna putih, biru muda dan biru tua. Warna putih diperoleh dari hasil pengecapan malam. Warna biru muda membuat kesan cerah seperti langit yang biru. Untuk latar warnanya memang gelap yaitu biru tua. Pewarna batik yang digunakan adalah pewarna kimia yaitu warna naptol biru muda dari Biru BB ditambah dengan AS D. Warna biru tua naptol Biru BC dicampur BO dan AS O. Warna biru tua dipilih sebagai latar karena warna obyek sudah berwarna biru muda, agar terjadi keharmonisan warna maka warna biru yang digunakan adalah biru tua. Warna gelap membuat gambar motif batik menjadi jelas terlihat dan kesan gradasi warna yang ditimbulkan dari perpaduan warna yang seirama dan kesan keindahan dari warna yang ditimbulkan.

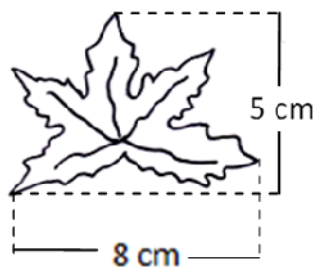
5. Batik Lung Carica

a. Bentuk Motif

Batik Lung Carica merupakan batik dengan motif carica, dinamakan Batik Lung Carica karena merupakan bentuk dari Lung-lungan atau daun-daunan. Bentuk motif diambil dari bentuk tanaman kacang, penggambaran bentuknya sesuai asli atau realis tanaman kacang, tetapi pada daunnya diganti menjadi daun carica. Adapun motif yang terdapat pada Batik Lung Carica yaitu:

a) Motif Carica

Motif carica pada Batik Lung Carica bentuknya dari bentuk daun tanaman carica. Pada motif carica yang biasanya diterapkan pada batik hanya diganti bentuk tangkai dan arah tangkainya. Pada Batik Lung Carica motifnya dibuat berbeda dari bentuk dasar, yaitu daun carica yang biasanya dengan tulang daun berjumlah enam buah diganti menjadi lima buah. Ukuran motif carica dengan panjang 8 cm dan tinggi 5 cm. Akibatnya motif menjadi terkesan datar dan melebar.



Gambar 52. **Motif Carica pada Batik Lung Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b) Lung

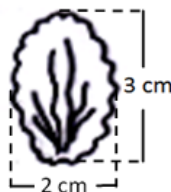
Lung adalah motif yang terbentuk dari sulur tanaman kacang. Bentuknya berupa garis yang melengkung kemudian ujungnya berupa spiral. Ukuran lung dengan dua ukuran, yaitu panjang 2 cm, dan tinggi 5 cm.



Gambar 53. **Lung**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c) Motif Purwaceng

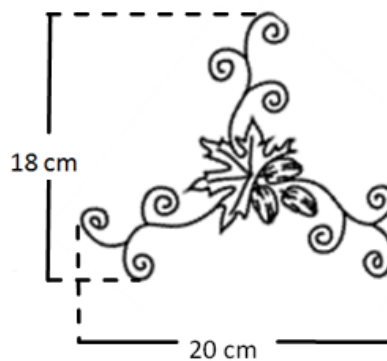
Bentuk motif purwaceng pada Batik Lung Carica dibuat dari bentuk daun purwaceng. Bentuk motif terkesan bulat seperti bentuk asli daun purwaceng, tetapi pada Batik Lung Carica motifnya memanjang dan terkesan melonjong. Garisnya dibuat bergelombang kecil menyeluruh, supaya seirama dengan motif carica yang garisnya bergerigi, kemudian motif purwaceng diberi tambahan unsur garis untuk memberi kesan tulang daun. Ukuran motif purwaceng dengan panjang 3 cm dan tinggi 2 cm.



Gambar 54. **Motif Purwaceng pada Batik Lung Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. Pola Penerapan

Pola Batik Lung Carica berupa komposisi satu motif carica, tiga lung dan tiga motif purwaceng. Motif carica adalah motif pokok sehingga ukurannya paling besar. Setelah motif carica digambarkan di tengah-tengah kemudian disisinya diberi motif tambahan yaitu tiga motif lung yang digambarkan mengelilingi dan mengesankan bentuk segitiga. Untuk menambah keharmonisan dan kesatuan, maka ditambahkan tiga motif purwaceng pada bagian bawah dari motif carica.

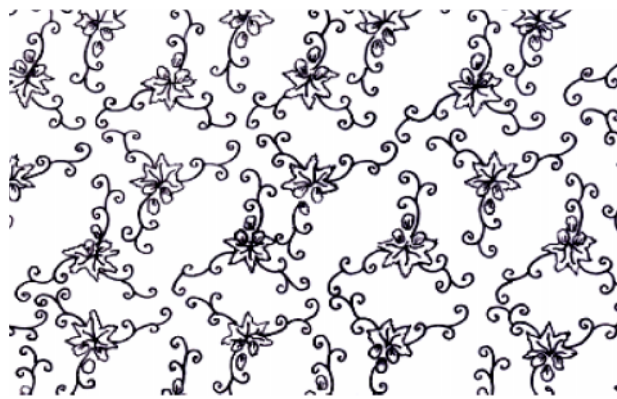


Gambar 55. **Pola Lung Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

Pola pada Batik Lung Carica menggunakan cap batik. Pola penerapannya acak dan antara lung satu dengan lung lainnya saling bersinggungan dan rapat. Pola penerapan pada kain ada yang menghadap ke atas dan ada yang menghadap ke bawah. Antara daun yang satu dengan yang lainnya saling bertolak belakang. Ukuran cap dengan panjang 20 cm dan tinggi 18 cm.



Gambar 56. **Cap Pola Lung Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)



Gambar 57. **Pola penerapan Lung Carica pada Kain**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 58. **Batik Lung Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, Desember 2012)

Warna Batik Lung Carica adalah warna ungu dan coklat. Warna yang paling menonjol adalah warna coklat yaitu coklat matang (coklat tua). Sedangkan warna

ungu merupakan warna yang terkesan cerah lembut. Pewarna batik yang digunakan adalah warna kimia yaitu warna Biru BB dicampur violet dan AS dicampur AS D. Warna latar yang gelap dengan perpaduan ungu dan putih mnghesankan warna yang berkilauan. Kesan dari perpaduan warna adalah keserasian yang harmonis.

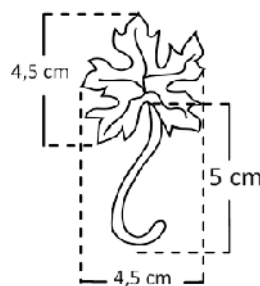
6. Batik Rejeng Carica

a. Bentuk Motif

Rejeng adalah bahasa Jawa dari Parang dan masyarakat Wonosobo lebih mengenal kata “rejeng”. Pada Batik Rejeng Carica terdapat motif parang dan motif carica sehingga diberi nama Batik Rejeng Carica.

a) Motif Carica

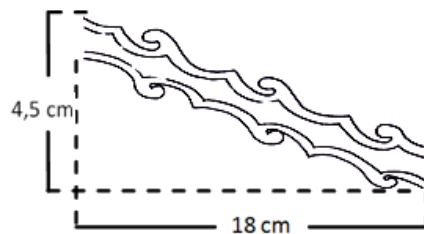
Motif carica merupakan motif utama penyusunan pola Batik Rejeng Carica. Motif carica mengalami perubahan pada jumlah tulang daun yang biasanya enam diganti menjadi lima tulang daun. Tangkai juga mengalami perubahan, ukurannya diperpanjang dan ujungnya cekung, garis tangkai dibuat kesan terlihat ada ruang di dalamnya. Ukuran motif carica dengan panjang 4,5 cm, tinggi 4,5 cm dan tangkai 5 cm. Untul lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 59. **Motif Carica pada Batik Rejeng Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b) Motif Rejeng

Motif rejeng bentuk pokoknya sama seperti motif parang tidak ada perubahan yang terlalu menonjol. Motif tersusun dari unsur garis yang teratur dan arahnya diagonal, secara keseluruhan bentuk motifnya geometris. Diantara deretan motif parang di bagian tengah biasanya ditambah bentuk belah ketupat kecil, tapi pada Rejeng Carica bagian tengah tersebut dikosongi. Ukuran rejeng dengan panjang 18 cm dan tinggi 4,5 cm.

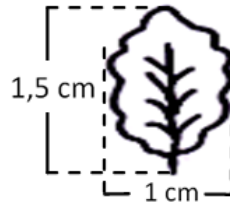


Gambar 60. **Motif Rejeng pada Rejeng Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c) Motif Purwaceng

Motif purwaceng merupakan salah satu andalan kedua setelah motif carica. Bentuk motif ini dari bentuk daun tanaman purwaceng. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman obat yang tidak tumbuh di sembarang tempat. Motif purwaceng yang diterapkan pada Batik Rejeng carica, bentuk motifnya memanjang, sehingga daun terlihat lonjong. Garis yang membentuk daun merupakan garis gelombang yang gelombangnya rapat-rapat. Untuk menambah kesan nyata seperti daun purwaceng maka didalam bentuk daun diberi tambahan elemen garis yang dimaksudkan sebagai serat-serat daun. Dengan penambahan

tersebut menjadikan motif purwaceng memiliki kesatuan. Ukuran motif purwaceng panjangnya 1,5 cm dan tinggi 1 cm.



Gambar 61. **Motif Purwaceng pada Batik Rejeng Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

d) Ukel

Ukel merupakan motif tambahan dalam Batik Rejeng Carica. Motif ini berupa unsur garis yang terdiri dari tiga garis. Bentuknya berupa garis lengkung. Proporsi ukurannya ada dua macam ukuran yaitu dengan panjang 5,5 cm dan 4,5 cm.. Arah penyusunannya vertical, pada garis lengkung yang berada di tengah adalah ukel yang paling panjang yaitu ukuran panjangnya 5,5 cm dan kedua ujung dibuat melingkar. Dua garis dengan panjang 4 cm hanya terdapat garis melingkar pada satu ujungnya. Satu garis melingkarnya di ujung bagian atas dan satu garis melingkarnya di ujung bawah.



Gambar 62. **Ukel**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. Pola Penerapan

Pola Batik Parang disusun dari motif parang yang merupakan garis diagonal. Pola Batik Rejeng Carica terdiri dari komposisi motif rejeng dan motif carica. Motif rejeng disusun secara diagonal, pada batik parang biasanya bagian tengah diberi bentuk belah ketupat, tapi pada rejeng carica bentuk belah ketupat diganti menjadi bentuk motif purwaceng. Antara rejeng satu dengan yang lainnya disisipi dengan motif carica, motif carica disusun vertikal dan bentuk daun menghadap ke atas dan ke bawah. Kemudian di sampingnya diberi tambahan ukel di atas ukel juga ditambah lagi motif carica yang arah bentuk daunnya ke kiri begitu seterusnya sampai penuh. Ukuran pola rejeng carica dengan panjang 20 cm dan tinggi 15 cm.



Gambar 63. **Pola Rejeng Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

Pola penerapan rejeng carica menggunakan cap batik. Cap batik dibuat sesuai pola dengan ukuran panjang 20 cm dan tinggi 15 cm.



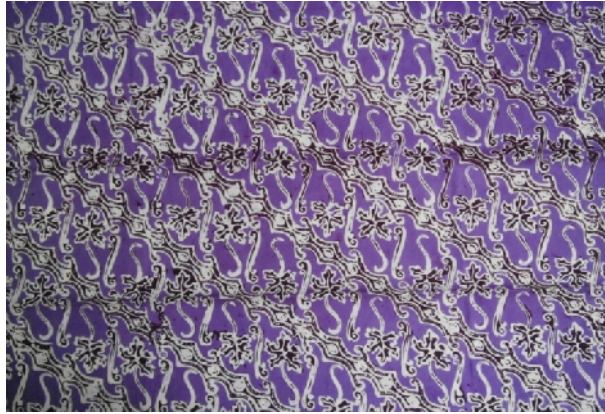
Gambar 64. **Cap Pola Rejeng Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Batik Rejeng Carica merupakan batik yang diproses dengan teknik batik cap. Penyusunan pola pada kain yang dibentangkan memanjang dari sudut pojok bawah kemudian penuh sampai sudut atas, jadi pengecapan pola penuh pada bidang kain.



Gambar 65. **Pola penerapan Batik Rejeng Carica pada Kain**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 66. **Batik Rejeng Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, Oktober 2012)

Warna Batik Rejeng Carica adalah warna putih, ungu dan warna hitam. Warna ungu adalah warna yang paling dominan dan warna ungu ini yang membuat kesan warna cerah dan terang ketika dilihat. Pewarna yang digunakan adalah pewarna kimia Biru BB dicampur violet dan AS dicampur AS D. Warna hitam sedikit kecoklatan diperoleh dari Biru BC ditambah MBC dan AS B dicampur ASBR. Warna ungunya sangat menyala dan warna hitamnya juga kecoklatan maka warna keseluruhan batik ini tetap terkesan cerah yang menimbulkan kesan indah dan menawan dan penuh kewibawaan.

7. Batik Parang carica

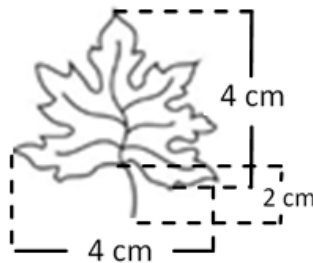
a. Bentuk Motif

Batik Parang carica merupakan batik dengan bentuk polanya diagonal seperti rejeng. Masyarakat Wonosobo terutama yang berada di desa senang memakai kain batik (*jarit*) yang bentuk polanya miring, terinspirasi dari hal tersebut sehingga

diciptakanlah Batik Parang carica. Di dalam batik ini terdapat dua motif yaitu motif carica dan motif bunga padi.

a) **Motif Carica**

Motif carica pada Parang carica bentuknya sama dengan dasar motif carica yang terbentuk dari bentuk daun tanaman carica. Bentuk motifnya merupakan gambar naturalis dari daun yaitu berupa daun dengan bentuk seperti daun pepaya dengan enam tulang daun. Pada bagian tengah daun juga diberi unsur garis sebagai kesan serat daun. Ukuran motif carica panjang 4 cm, tinggi 4 cm dan panjang tangkai 2 cm. Pada batik Parang carica terdapat dua macam motif carica yaitu motif carica dengan tangkai daun cembung dan motif carica dengan tangkai cekung.

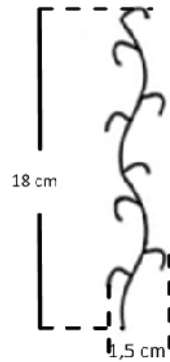


Gambar 67. **Motif Carica pada Parang carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b) **Motif Bunga Padi**

Wonosobo merupakan daerah pegunungan yang hasil pertaniannya melimpah terutama adalah padi. Dengan potensi alam ini dibentuklah sebuah motif yang bentuknya dipengaruhi oleh bentuk tanaman padi. Motif diambil dari *kembang* (bunga) tanaman padi. Motif merupakan penggambaran naturalis dari bunga padi,

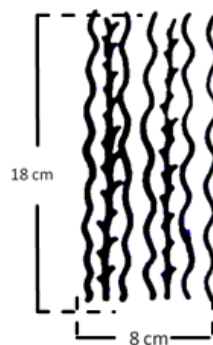
yang tersusun dari garis lengkung-lengkung yang disusun secara vertikal. Ukuran motif bunga padi yaitu panjangnya 18 cm dan tinggi 1,5 cm.



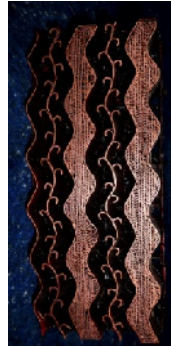
Gambar 68. **Motif Bunga Padi**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. Pola Penerapan

Pola dalam Batik Parang carica ada dua pola, kedua pola tersebut adalah pola lurik dan pola carica. Pola lurik merupakan pola yang terbentuk dari penyusunan dua motif lurik berjajar dengan tambahan elemen garis gelombang. Motif lurik diselingi dengan garis gelombang. Pola tersebut dibuat dalam cap batik, ukuran cap batik dengan panjang 18 cm dan tinggi 8 cm (lihat gambar di bawah ini).

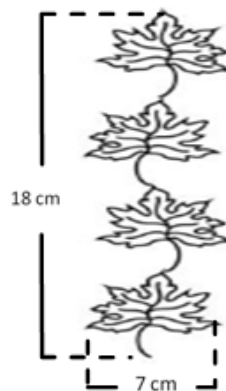


Gambar 69. **Pola Lurik pada Parang carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)



Gambar 70. Cap Pola Lurik pada Parang carica
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Pola yang kedua adalah pola carica, pola carica tersusun dari komposisi empat motif carica yaitu dua motif carica dengan tangkai cekung dan dua motif carica dengan tangkai cembung. Keempat motif tersebut disusun vertikal dan kemudian membentuk pola yang kemudian digambarkan pada cap batik dengan ukuran cap yang panjangnya 18 cm dan tinggi 7 cm (lihat gambar di bawah ini).



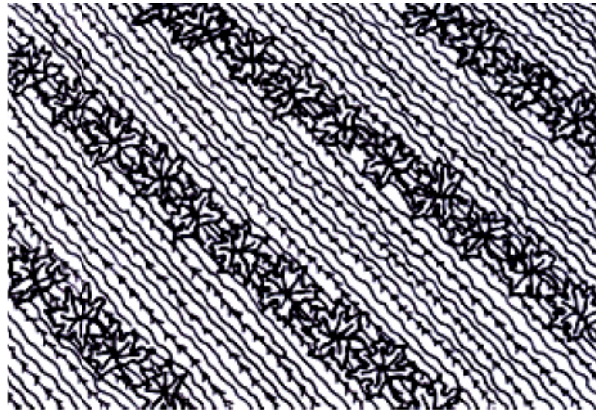
Gambar 71. Pola Carica pada Parang carica
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)



Gambar 72. Cap Pola Carica pada Parang carica
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Pola penerapan pada batik carica merupakan kombinasi dari pola carica dan pola lurik. Pola penerapan pada kain dengan kain memanjang dan dengan teknik batik cap. Pada bidang kain yang pertama dicap adalah motif carica, pengecapan dilakukan dari sudut bagian kiri bawah sampai pada bagian kanan atas. Jarak antara baris yang satu dengan lainnya hanya di kira-kira tetapi kalau dilihat jaraknya tetap teratur dan rapi. Setelah pengecapan selesai, kemudian kain tersebut dicelupkan warna dan motifnya ditutup dengan malam.

Kemudian setelah kering ditimpa dengan pengecapan pola lurik yang disusun seperti pengecapan pola carica, dimulai dari sisi kiri bagian bawah kemudian sampai pada kanan atas. Antara pola yang satu dengan pola yang satunya saling menyambung tidak ada jarak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 73. **Pola penerapan Parang carica pada kain**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 74. **Batik Parang carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Warna batik Parang carica ini adalah warna merah dan warna hitam. Merah sebagai warna latar dan warna yang paling menonjol dari kain. Motif carica juga diberi warna merah, namun untuk pembatas antar obyek menggunakan warna putih dari hasil pencantingan. Pewarna batik yang digunakan adalah pewarna kimia yaitu warna Merah B dicampur Merah R dan AS dicampur AS OL. Warna hitam yang digunakan diperoleh dari Biru B dicampur Hitam B dan AS D dicampur AS BO. Warna yang paling dominan adalah warna merah,

menimbulkan kesan warna cerah dan menyala. Kesan warna gelap dari kain adalah dengan dipadukannya warna merah dengan warna hitam. Warna cerah dan terang ke warna gelap menimbulkan kesan keindahan dan keserasian warna yang menawan.

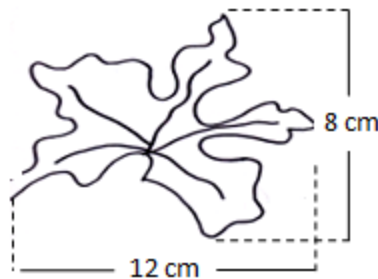
8. Batik Bola Carica

a. Bentuk Motif

Batik bola diciptakan pada waktu ada trend batik bola. Anak muda cenderung suka bola dan tidak terbatas oleh jenis kelamin pria maupun wanita. Sehingga muncullah ide untuk membuat batik dengan gambar bola. Nama Batik Bola Carica sekaligus sebagai promosi. Motif yang terdapat di dalam Batik Bola Carica adalah motif carica, motif bola dan bidang abstrak.

a) Motif Carica

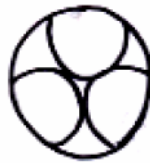
Motif carica pada Batik Bola Carica mengalami perubahan pada bentuknya. Bentuk motif carica asli dengan bentuk daun seperti daun pepaya dengan tulang daun enam berubah menjadi lima. Unsur garis yang membentuk daun biasanya terkesan garis tajam, pada Batik Bola Carica unsur garis dibuat lembut. Ukuran motif carica dengan ukuran panjang 12 cm dan tinggi 8 cm.



Gambar 75. **Motif Carica pada Batik Bola Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b) **Motif Bola**

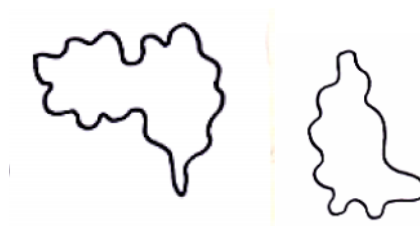
Motif bola merupakan motif yang ide dasarnya dari bentuk bola. Bentuk motif adalah berupa bidang lingkaran yang kemudian di dalamnya digambarkan tiga bentuk setengah lingkaran yang terpusat di tengah lingkaran. Ukuran motif dengan diameter 2 cm.



Gambar 76. **Motif Bola**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c) **Motif Abstrak**

Motif abstrak merupakan bidang non geometris, bentuknya seperti bentuk karang di lautan. Bidang ini untuk menyeimbangkan bentuk dari motif carica, unsur garis dibuat mirip dengan motif carica. Garis dibuat sama supaya timbul kesan garis seirama.



Gambar 77. **Motif Abstrak**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

b. **Pola Penerapan**

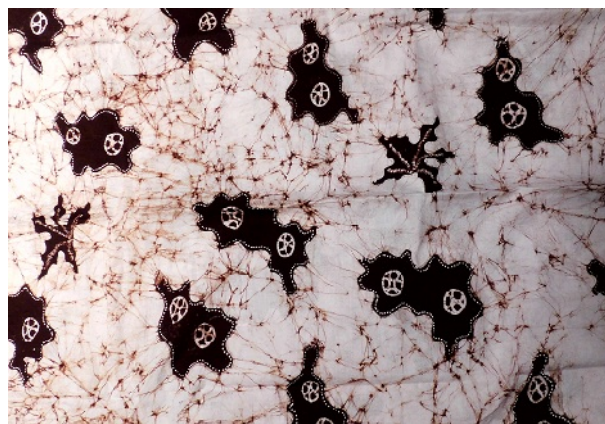
Batik Bola Carica merupakan batik yang diproses dengan teknik batik tulis. Pada kain motif-motif disusun secara bebas sehingga membentuk pola bebas. Pola

dominan pada Batik Bola Carica adalah motif abstrak yang kemudian digambarkan motif bola di dalamnya. Motif carica sebagai pengisi pola tersebut.



Gambar 78. **Pola Batik Bola Carica**
(Digambar kembali oleh Anita, November 2012)

c. Warna



Gambar 79. **Batik Bola Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

Warna batik Bola Carica adalah warna krem dan coklat. Pewarnaan menggunakan warna kimia coklat base yaitu M BC ditambah BR BC dan AS B dan AS BR. Warna krem dari pewarna sol yaitu Coklat IRRD ditambah Kuning IG4. Warna coklat dipilih karena kebanyakan yang menyukai bola adalah laki-

laki sehingga warna batiknya juga disesuaikan supaya bisa dipakai oleh perempuan maupun laki-laki. Warna coklat pada batik bersifat netral, sehingga batik dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Kesan warna yang ditimbulkan adalah warna yang bergradasi dari warna cerah menuju warna gelap yang membuat keseluruhan batik menjadi warna yang serasi.

C. Fungsi Batik Carica

1. Sebagai sandang

a. Baju Adat Daerah

Batik carica sudah dikembangkan dan dibuat dalam baju utama yaitu baju adat yang hanya boleh dipakai oleh Tokoh Pemerintahan Wonosobo dan Kepala Dinas di Wonosobo. Baju Adat Daerah Wonosobo ada dua macam yaitu dengan atasan warna hitam dengan pasangan kain *jarit* batik carica dan atasan warna biru dengan pasangan kain *jarit* batik carica.

Baju dengan atasan hitam untuk para Kepala Pemerintahan Wonosobo dan baju dengan atasan biru untuk anak buah Kepala Dinas Kabupaten Wonosobo. Baju adat dipakai setahun sekali yaitu ketika hari peringatan ulang tahun Kabupaten Wonosobo tepatnya pada tanggal 24 Juli setiap tahunnya sejak tahun 2010.

Motif yang dipakai dalam kain jarit baju adat adalah motif carica dan motif buah. Batik diberi nama Batik *Pereng* Gunung, karena Wonosobo merupakan daerah lereng pegunungan. Baju adat dibuat sepasang yaitu untuk dipakai laki-laki dan dipakai perempuan. Batik terinspirasi dari Batik Parang Barong Yogyakarta. Baju adat dengan atasan warna hitam hanya digunakan oleh Kepala Pemerintahan

Kabupaten Wonosobo yaitu Bupati Wonosobo dan Wakil Bupati Wonosobo. Warna hitam melambangkan tanggung jawab, karena seorang pemimpin melindungi dan mensejahterakan rakyatnya. Selain itu juga terdapat bordiran pada baju atasan dengan warna keemasan yang mempunyai maksud bahwa Kepala Pemerintahan Wonosobo melaksanakan tugasnya dengan kemurnian.

Baju adat dengan atasan berwarna biru digunakan oleh semua Kepala Dinas di Kabupaten Wonosobo. Warna biru yang digunakan adalah warna biru yang dalam, maksudnya adalah bahwa Kepala Dinas Instansi di Wonosobo bekerja dengan hati yang mendalam, bersih dan sungguh-sungguh membantu dan mengabdikan kepada Raja yang dalam hal ini adalah Kepala Pemerintahan atau Bupati (Hasil Wawancara dengan Yohana, 39 tahun, Desainer batik Wonosobo, 18 Desember 2012).

Motif pada kain Batik *Pereng* Gunung yang dipakai laki-laki lebih besar-besar dan motif yang dipakai untuk perempuan lebih kecil-kecil. Motif yang dipakai adalah pengembangan motif carica, bentuk motifnya sudah mengalami perubahan dari motif dasar carica. Baju adat ini didesain oleh Yohana selaku desainer batik Wonosobo. Warna untuk kain pada laki-laki berlatar warna merah sedangkan motifnya warna hitam dan putih. Warna pada kain yang dipakai perempuan adalah kebalikan dari warna pada kain laki-laki. Warna latarnya hitam sedangkan untuk warna motifnya merah dan putih. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 80. Motif Carica dan Motif Buah yang dikembangkan pada Baju Adat Daerah Wonosobo
(Dokumentasi Yohana, Desember 2012)



Gambar 81. Motif Carica yang dikembangkan menjadi Baju Adat untuk Kepala Dinas Wonosobo
(Dokumentasi Yohana, Desember 2012)



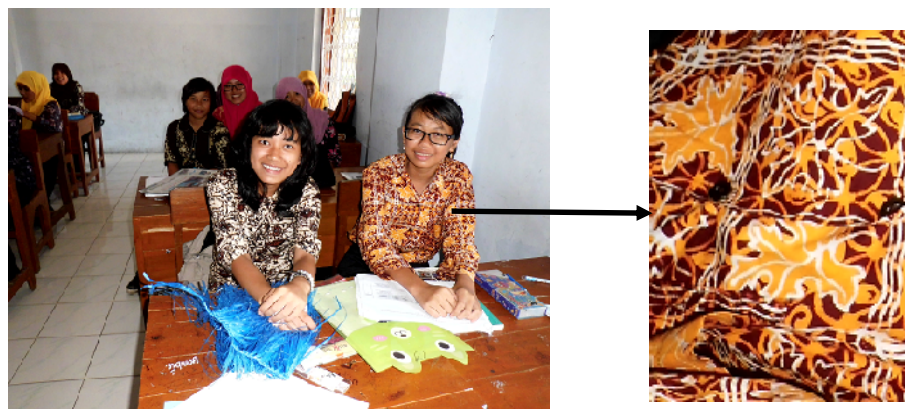
Gambar 82. Batik Carica yang dikembangkan menjadi Baju Adat Daerah Wonosobo yang dipakai oleh Kepala Pemerintahan dan Kepala Dinas Wonosobo pada saat hari jadi Kota Wonosobo
(Dokumentasi Yohana, Desember 2012)

b. Seragam Sekolah

Batik carica sudah banyak digunakan dalam seragam sekolah. Sekolah yang sudah memakai antara lain SMP 1 Wonosobo, SMK 1 Wonosobo, SMA 1 Wonosobo. Di SMP 1 Wonosobo batik digunakan pada hari sabtu dan batik caricanya tidak sama, siswa bebas memilih dan memakai motif selain carica tetapi tetap yang dipakai adalah batik khas Wonosobo. Untuk SMK 1 Wonosobo batik seragam batik semua siswanya sama dan motif yang digunakan adalah motif carica, batik digunakan setiap hari rabu dan Kamis. Untuk SMA 1 Wonosobo batik hanya digunakan pada hari sabtu pada minggu terakhir setiap bulannya. Sekarang sekolah swasta di Wonosobo juga sudah mulai mewajibkan peserta didiknya menggunakan batik Carica.



Gambar 83. Batik Carica Daun yang dikembangkan pada seragam sekolah SMK 1 Wonosobo
(Dokumentasi Anita, November 2012)



Gambar 84. Batik Sidomukti Carica Kombinasi Kawung yang dipakai pada Seragam Sekolah SMP 1 Wonosobo
(Dokumentasi Anita, November 2012)

c. Seragam Dinas dan Kantor

Batik carica sudah digunakan sebagai seragam Dinas dan perkantoran. Batik carica sudah digunakan hampir oleh setiap Dinas di Wonosobo, Dinas Koperasi dan UMKM Wonosobo, seragam PKK, seragam Bank BPD Wonosobo, seragam Koperasi dan Pengadilan Negeri Wonosobo (Hasil Wawancara Alfiyah, 39 tahun, Ketua Carica Lestari, 18 November 2012).



Gambar 85. **Batik Kombinasi Carica Buah yang digunakan pada seragam Dinas Koperasi Wonosobo**
(Dokumentasi Dinas Koperasi, November 2012)

d. Kemeja (Baju Resmi)



Gambar 86. **Batik Rejeng Carica yang digunakan sebagai Baju Utama**
(Dokumentasi Anita, November 2012)

Batik Carica juga digunakan dalam kegiatan resmi yaitu kegiatan hajatan, dari hasil pengamatan peneliti batik ini pernah digunakan untuk menghadiri acara hajatan pernikahan. Dari pengamatan peneliti selama penelitian dijumpai bahwa batik Carica pernah digunakan dalam menghadiri pernikahan.



Gambar 87. **Pengembangan Batik Carica yang dipakai untuk Menghadiri Hajatan Pernikahan**
(Dokumentasi Anita, Desember 2012)

2. Kebutuhan Rumah Tangga

Batik carica ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, produknya dalam bentuk sarung bantal, dan taplak meja.



Gambar 88. **Sarung Bantal Batik Rejeng Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)



Gambar 89. **Taplak Meja Batik Carica Kombinasi Sidomukti Abstrak**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

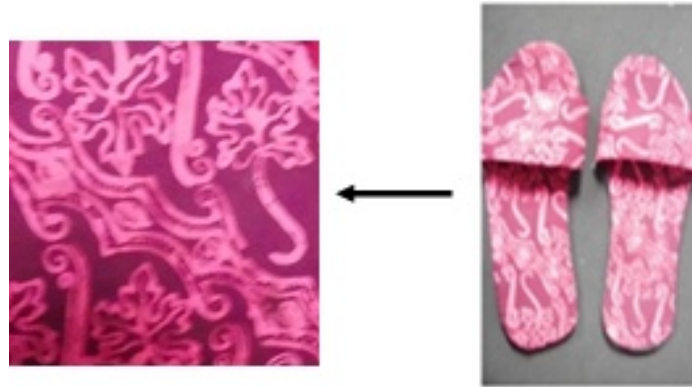
3. Busana Modern

a. Tas



Gambar 90. **Tas Batik Rejeng Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

b. Sandal



Gambar 91. **Sandal Batik Rejeng Carica**
(Dokumentasi Carica Lestari, November 2012)

c. Gaun

Gaun Batik Carica diciptakan oleh Desainer Batik Wonosobo yaitu Yohana. Alamat butik batik karya Yohana adalah di Jalan Parakan No. 258 Kertek Wonosobo. Motif Carica yang diterapkan sangat bervariasi, bentuknya sudah tidak naturalis lagi. Pada gaun, bentuk motif sudah dikembangkan dan sifatnya bebas baik ukuran maupun warnanya yang sesuai selera. Karya hasil rancangan Yohana adalah baju wanita yang trend dan modelnya dibuat modis dan sangat cocok dipakai oleh kaum muda. Di bawah ini ada beberapa hasil karya Yohana dari hasil wawancara dengan Yohana (39 tahun, Desainer Batik Wonosobo, 18 Desember 2012). Untuk Lebih Jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

a) **Baju Pesta Wanita**



Gambar 92. **Baju Pesta Batik Carica Kupu-kupu Karya Yohana**
(Dokumentasi Yohana, Desember 2012)

Keterangan gambar:

Baju Pesta Wanita dengan bahan kain batik bermotif Carica dan Kupu. Motif carica pada batik berupa bentuk dari daun carica. Batik dipadukan dengan kain polos yang diberi variasi. Untuk mempercantik penampilan, maka ditambahkan accesories anting perak bentuk daun carica.

b) Baju Kaftan



Gambar 93. Baju Batik Kaftan Bermotif Carica dan Purwaceng Karya Yohana
(Dokumentasi Yohana, Desember 2012)

Keterangan gambar:

Baju Kaftan Wanita dengan bahan kain batik bermotif Carica dan Purwaceng. Motif carica pada batik berupa bentuk dari daun carica yang disusun tiga motif. Warna yang dipakai adalah warna merah, menyimbolkan keberanian. Sebuah kaftan dengan motif carica mencerminkannya. Penambahan aksesoris kerudung sifon dan aksesoris logam memberikan kesan etnik yang kental. Sepatu warna putih yang dipakai sebagai pelengkap saat baju digunakan.

c) *Casual Dress*



Gambar 94. **Batik Carica yang dikembangkan menjadi *Casual Dress* Karya Yohana**
(Dokumentasi Yohana, Desember 2012)

Keterangan gambar:

Casual Dress Karya Yohana dengan bahan kain batik bermotif Carica. dipadukan dengan bahan *jeans*. Dominasi warna merah keceriaan dan kedinamisan. Bahan *jeans* digunakan karena kaum muda umumnya menyukai baju dengan variasi yang menarik. Batik diterapkan pada *Dress* diharapkan menembus selera pasaran kaum muda.

d) *Dress Formal*



Gambar 95. **Batik Carica yang dikembangkan menjadi Dress Formal Semi Kaftan Karya Yohana**
(Dokumentasi Yohana, Desember 2012)

Keterangan gambar:

Dress Formal Semi Kaftan Karya Yohana dengan bahan kain batik motif carica. Dengan ikat pinggang besar di tengah yaitu di perut. Busana memberikan kesan elegan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Karakteristik Batik Carica ditinjau dari Bentuk Motif

Dari delapan kain yang diteliti dapat diambil kesimpulan bahwa setiap Batik Carica terdapat bentuk motif carica yang merupakan bentuk dari tanaman carica yaitu berupa daun carica. Secara umum bentuk motifnya masih naturalis dari bentuk asli daun carica. Bentuk motif carica pada batik mayoritas seperti daun pepaya dengan enam tulang daun dan diberi elemen garis sebagai pelengkap dan digambarkan juga tangkai daun. Selain motif carica juga terdapat motif buah yaitu dari bentuk naturalis buah carica yang bentuknya seperti buah pepaya lengkap dengan tangkainya.

2. Karakteristik Batik Carica ditinjau dari Pola Penerapan

Pola penerapan motif carica pada kain batik dengan teknik batik cap. Untuk penyusunan pola bermacam-macam, dengan pola diagonal, sejajar, pola 34, dan pola acak. Tetapi mayoritas menggunakan pola sejajar dan pola diagonal yang biasa disebut masyarakat Wonosobo pola *rejeng* (miring). Pola Ini dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang sebagian besar dari wilayah pedesaan menganggap bahwa batik adalah kain dengan motif yang polanya *rejeng*.

3. Karakter Motif Carica Ditinjau dari Warna

Secara keseluruhan dari delapan kain yang diteliti warna motif cenderung pada warna-warna panas dan cerah. Warna merah, kuning, biru dan walaupun ada warna coklat dan ungu, coklat dan ungu yang matang. Warna batik condong ke

arah batik pesisiran yaitu Pekalongan. Pekalongan mempengaruhi perkembangan Batik di Carica Lestari karena memang dari awal pengenalan batik mendapat pelatihan dari pelatih Pekalongan dan sampai saat ini Carica Lestari masih berbelanja bahan baku di Pekalongan. Masyarakat Wonosobo menyukai warna *ngejreng* (cerah), sehingga motif-motif mengikuti selera dari masyarakat sendiri dan mencerminkan bahwa Batik Carica merupakan batik Wonosobo yang terlihat dari warnanya yang *ngejreng* (cerah).

4. Fungsi Batik Carica

Fungsi Batik Carica ada yang bersifat pakem dan bebas. Batik Carica yang bersifat pakem adalah batik yang dibuat oleh Carica Lestari dengan ukuran dan bentuk yang tidak akan pernah berubah, selalu sama ketika pertama dibuat sampai sekarang ini. Batik Carica bebas merupakan pengembangan Batik Carica baik dari segi bentuk motif dan Warna. Pengembangan oleh Carica Lestari sendiri, pesanan konsumen dan dari luar Carica Lestari.

Batik Carica sebagai bahan sandang yaitu berupa kain, baju adat daerah Wonosobo, seragam sekolah, seragam dinas dan kantor, dan busana utama. Batik Carica sebagai kebutuhan rumah tangga sudah dibuat menjadi sarung bantal dan taplak meja. Pengembangan Batik Carica sebagai busana modern seperti tas, sandal, dan gaun.

B. Saran

1. *Home Industry* Carica Lestari supaya lebih mengembangkan desain motif-motif batik Carica yang inovatif dan lebih mengeksplorasi proses pewarnaan,

sehingga menghasilkan variasi warna yang lebih menarik dan banyak diminati masyarakat.

2. Pemerintah Wonosobo supaya lebih meningkatkan dan membantu mempromosikan, sehingga Batik Wonosobo dapat dikenal luas oleh masyarakat domestik maupun mancanegara. Harapannya adalah Batik Carica dapat *go Internasional* karena carica tumbuh di Indonesia, Rusia dan Argentina. Carica merupakan tanaman yang sangat spesifik di Dieng Wonosobo. Melalui batik, kota Wonosobo dapat memiliki nilai plus yaitu menjaga budaya batik yang sudah diakui secara Internasional oleh UNESCO sekaligus dapat mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui aset yang sangat berharga ini.
3. Masyarakat supaya lebih mengapresiasi batik daerah yang diciptakan oleh tangan-tangan dan pemikiran kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT.Puri Pustaka.
- Asa, Kusnin dkk. 2008. *Sejarah Wonosobo*. Wonosobo: PT. Bhakti Tunas Perkasa
- Ashari, Semeru. 1995. *Holtikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Sapuran dalam Angka*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Wonosobo dalam Angka Wonosobo in Figures 2012*. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo.
- Badudu, J. S. dan Sutan Muhammad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakultas Bahasa dan Seni UNY. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Haidar, Zahrah. 2009. *Ayo Membatik*. Surabaya: Iranti Mitra Utama.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Penerbit PT Kiblat Buku Utama.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herusasoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. : GP Press.
- Ismadi. 2006. *Diktat Mata Kuliah Kerajinan Tekstil*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Disain*. Jakarta: Djambatan.
- Kuswilono. 2008. *Mengenal Simbol Instansi*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Puji, P. Farida. 2007. *Sukses Berwawancara*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwi Matra*. Yogyakarta: Unit Produksi Seni Rupa FBS UNY.
- Rukmana, Rahmat. 1994. *Pepaya Budidaya dan Pasca Panen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratyaningrum, Fera. 2011. "Batik Indonesia sebagai Bagian Kekayaan Budaya Asia". Makalah Seminar Batik, Hal: 53-59.
- Said, Azis Abdul. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasi pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana (elemen-elemen seni dan desain)*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: Absolut.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT.Gramedia Utama.
- Tim Peneliti Bandung Institute Hokky dan Roland Dahlan. 2009. *Fisika Batik Implementasi Kreatif melalui Sifat Fraktal pada Batik secara Komputasional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.

- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik (Menenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik)*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Tjugianto, Agus L. 2007. *Dieng Plateau*. Yogyakarta: Jentera Media.
- Toekio, Soegeng. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Umar, Husein. 1999. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Utoro, Bambang dan Kuwat. B. A. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widagdo, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widayanti, Fajar. 2008. *Pemintalan Benang Hingga Menjadi Kain dan Baju*. Klaten: CV. Sahabat.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yudhoyono, Ani Bambang. 2002. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.

Sumber Internet:

<http://haniifiyyah.blogspot.com/2010/08/alat-tambahan-pada-daun.html>
diakses tanggal 18 Desember 2012 Pukul 22.00

gambargambargratis.com diakses pada tanggal 18 Desember Pukul 21.00

<http://iqmaltahir.wordpress.com/2011/05/12/melihat-sentra-pepaya-mini-carica-di-dieng/> diakses tanggal 18 Desember 2012 Pukul 21.40

<http://wonosobocommunity.blogspot.com/2010/03/peta-wonosobo>. Diakses tanggal 18 Desember 2012 Pukul 21.45

Wawancara:

Hasil Wawancara dengan A. Mukhlasudin, Oktober 2012.

Hasil Wawancara dengan Agus Fajar W, Oktober 2012.

Hasil Wawancara dengan Zuhriyah, Oktober 2012.

Hasil Wawancara dengan Siti Nurmasiyah, November 2012.

Hasil Wawancara dengan Agus Wuryanto, November 2012.

Hasil Wawancara dengan Alfiyah, Desember 2012.

Hasil Wawancara dengan Khanifah, Desember 2012.

Hasil Wawancara dengan Yohana, Desember 2012.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Amba	: Menulis.
Batik Cap	: Batik yang teknik pembuatannya menggunakan stempel (cap) yang telah digambar pola dan dibubuhi malam.
Bentuk	: Wujud yang dihasilkan dari penggabungan unsur seni.
<i>Byar pet</i>	: Mudah hilang (muncul kemudian hilang).
Canting	: Alat yang digunakan untuk menuliskan gambar pada kain.
Cap Batik	: Cap (stempel) yang digunakan untuk menggambar pada kain.
Carica	: Tanaman buah sejenis pepaya, tetapi buahnya kecil, daunnya tebal dan buahnya tidak enak dimakan secara langsung, harus diolah terlebih dahulu.
Desain	: Rancangan gambar
Geometris	: Beraturan
<i>Home Industry</i>	: Rumah produksi
<i>Homo symbolicum</i>	: Manusia simbol
Karakteristik	: Ciri khas (khusus).
Karya	: Hasil ekspresi, rasa, dan cipta seseorang yang disesuaikan oleh lingkungan dan budaya.
Mal	: Gambar pola pada kertas
Malam	: Lilin yang digunakan untuk menggambar pada batik (perintang warna pada batik)
Motif	: Gambar yang membentuk pola
<i>Mumi</i>	: Mayat yang diawetkan di Mesir
<i>Ngejreng</i>	: Cerah
Naturalis	: Nyata menyerupai asli
Non geometris	: Tidak beraturan
Ornamen	: Hiasan.
Pigmen	: Zat warna
Proporsi	: Ukuran (besar, panjang dan berat)

<i>Repetition</i>	: Pengulangan.
Seni	: Keahlian membuat karya yang bermutu.
Seni Kerajinan	: Suatu usaha membuat barang-barang hasil pekerjaan tangan atau dapat pula berarti pekerjaan tangan.
Seni Murni	: Karya seni rupa yang tujuannya untuk pemuasan ekspresi pribadi.
Stilisasi	: Merubah bentuk-bentuk dari alam menjadi bentuk hiasan
Tekstil	: Barang-barang tenun.
Unsur	: Bahan atau elemen.
<i>Visual</i>	: Dapat dilihat dengan mata baik berupa dua dimensi maupun tiga dimensi.
Warna	: Apa yang tampak oleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda.
Warna Sintetis	: Warna buatan.

KOLEKSI MOTIF CARICA LESTARI



Motif Carica



Motif Buah



Motif Sindoro Sumbing



Motif Candi Dieng



Motif Purwaceng



Motif Topeng



Motif Bunga Sepatu



Motif Kuda Lumping



Motif Lenggèr



Motif Jamur



Motif Cabe



Motif Daun Teh

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk mengetahui lebih dalam karakteristik Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsi.

B. Pembahasan

Dengan observasi peneliti memperoleh hasil mengenai Batik Carica di *home industry* batik Carica Lestari berupa:

1. Karakteristik bentuk motif
2. Karakteristik pola penerapan
3. Karakteristik warna
4. Fungsi Batik Carica

PEDOMAN WAWANCARA

Profil Home Industry Carica Lestari

1. Sejak kapan *Home Industry* Batik “Carica Lestari” berdiri?
2. Siapa pendiri *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
3. Bagaimana sejarah berdirinya *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
4. Produk apa saja yang dihasilkan oleh *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
5. Bagaimana pemasaran produk “Carica Lestari” dan dimana saja produk tersebut dipasarkan?
6. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pembuatan batik *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?

Motif Carica

1. Ada berapa macam motif yang dihasilkan oleh *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
2. Motif apa saja yang dihasilkan dan bagaimana sejarah pembuatan motif tersebut?
3. Bagaimana bentuk motif *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
4. Bagaimana ide dasar dan sejarah dalam penciptaan motif batik tersebut?
5. Bagaimana proses pembuatan pola motif batik tersebut?
6. Bagaimana penerapan pola motif tersebut pada produk-produk “Carica Lestari”?
7. Motif batik di *Home Industry* Batik “Carica Lestari” digunakan dalam acara apa saja?
8. Bagaimana makna simbolik motif batik *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
9. Bagaimana karakteristik motif batik *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?

Warna

1. Bagaimana proses pewarnaan batik “Carica Lestari”?
2. Jenis pewarna apa yang digunakan di *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
3. Warna apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik di *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?
4. Bagaimana karakteristik warna batik *Home Industry* Batik “Carica Lestari”?

Fungsi

1. Batik Carica sudah diterapkan pada apa saja?
2. Fungsi Batik Carica untuk apa saja?

Karyawan

1. Bagaimana saudara mendapat pengetahuan tentang membatik?
2. Sudah berapa lama anda membatik?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Pedoman tertulis

- a. Buku yang relevan
- b. Arsip
- c. Berita terkait (koran, majalah, dan internet)

2. Dokumen gambar

Dokumen pribadi yang dimiliki Industri Carica Lestari dan Dinas terkait:

- a. Gambar motif
- b. Gambar Pola
- c. Kain batik
- d. Produk hasil karya Carica Lestari
- e. Produk Batik Carica



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 607/UN34.12/TU/SR/12

Yogyakarta, 4 Oktober 2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

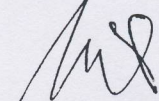
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend. Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Anita Hidayati
2. NIM : 09207241012
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Kepuh GK III No. 888 Klitren Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Desa Talunombo Sapuran Kab. Wonosobo
6. Waktu Penelitian : Oktober - November
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mencari data untuk skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Karakteristik Batik Karya Home Industry "Carita Lestari"
9. Pembimbing : 1. Dr. I. Ketut Sunarya, M. Sn
2. Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan


Drs. Mardiyatmo, M. Pd
NIP 19571005 198703 1002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1194/UN.34.12/PP/X/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 Oktober 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Batik Karya Home Industry "Carika Lestari" Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ANITA HIDAYATI
NIM : 09207241012
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Oktober – November 2012
Lokasi Penelitian : Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

Tembusan:
Kepala Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 05 Oktober 2012

Nomor : 070/8137/V/10/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1194/UN.34.12/PP/X/2012
Tanggal : 04 Oktober 2012
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ANITA HIDAYATI
NIM / NIP : 09207241012
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : KARAKTERISTIK BATIK KARYA HOME INDUSTRY "CARIKA LESTARI" DESA TALUNOMBO SAPURAN KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAH
Lokasi : - Kota/Kab. WONOSOBO Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 05 Oktober 2012 s/d 05 Januari 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 2213 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 8137 / V / 10 / 2012. Tanggal 05 Oktober 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Wonosobo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : ANITA HIDAYATI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.
 6. Judul Penelitian : Karakteristik Batik Karya Home Industry "Carika Lestari" Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah.
 7. Lokasi : Kabupaten Wonosobo.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Oktober s.d Desember 2012
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 08 Oktober 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KANTOR KESBANG POL DAN LINMAS
Jalan Pemuda Nomor 6 Telp. (0286) 321483 Kode Pos. 56311
WONOSOBO

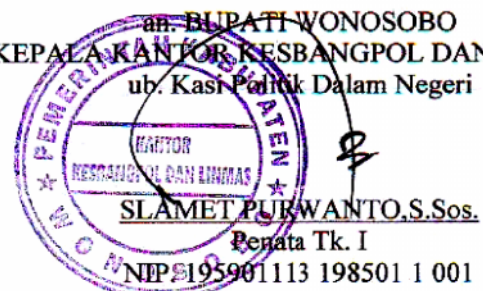
SURAT REKOMENDASI SURVEY/RISET.

Nomor : 070 / 190 / X / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 64 Tahun 2011
Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070 / 265 / 2004, tanggal 20 Februari 2004
- II. MEMBACA : Surat dari Ka Badan Kesbang Pol dan Linmas Prov Jateng Nomor : 070/2213/2012.
Tanggal 8 Oktober 2012.
- III. Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN/dapat menerima atas pelaksanaan penelitian/Pengambilan Data /Survey di Wilayah Kabupaten Wonosobo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : ANITA HIDAYATI
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Kampung Seprih 2/5 Kel Kalikajar, Wonosobo.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa
 5. Penanggung Jawab : Dr.I Ketut Sunarya, M.Sn.
 6. Judul Penelitian : " KARAKTERISTIK BATIK KARYA HOME INDUSTRI " CARICA
LESTARI " DESA TALUNOMBO SAPURAN KABUPATEN
WONOSOBO JAWA TENGAH "
 7. Lokasi : Ds.Talunombo, Kec.Sapuran, Wonosobo. Dekranas Kab.Wonosobo, Ka Dinas
Pariwisata&Kebudayaan Kab.Wsb.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey/riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey/Riset selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Bupati Wonosobo Cq.Kakan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Wonosobo.
 5. Surat Rekomendasi Penelitian/Riset ini berlaku dari : Oktober 2012 s/d Desember 2012.
 6. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Wonosobo, 9 Oktober 2012.

an. BUPATI WONOSOBO
KEPALA KANTOR KESBANGPOL DAN LINMAS
ub. Kasi Politik Dalam Negeri



Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Wonosobo (sebagai laporan) ;
2. Kepala Bappeda Kabupaten Wonosobo ;
3. Dekan Fak Bahasa dan Sastra UNY Yogyakarta ;
4. Yang bersangkutan ;
5. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KECAMATAN SAPURAN
Jl. Purworejo Nomor 51 Telp/Fax. (0286) 611086
S A P U R A N

Kode Pos 56373


SURAT REKOMENDASI SURVEY/ RISET


Nomor : 070/ 503 / X / 2012.

SURAT REKOMENDASI SURVEY/ RISET

- I. DASAR : Surat Kepala Kantor KESBANG POL DAN LINMAS
a. Kabupaten Wonosobo, Nomor 070/0190/IV/2012
b. Tanggal 9 Oktober 2012.
- II. Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN /dapat menerima atas pelaksanaan
a. penelitian /survey di wilayah Kecamatan Sapuran.
- III. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : ANITA HIDAYATI.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Kp. Seprih 2/5 Kel. Kalikajar, Kab. Wonosobo.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung jawab : Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
 6. Judul Penelitian : “ KARAKTERISTIK BATIK KARYA HOME INDUSTRI “
CARICA LESTARI “ DESA TALUNOMBO KEC. SAPURAN
KABUPATEN WONOSOBO JAWA TENGAN “
 7. Lokasi : Kecamatan Sapuran.
- IV. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Desa/ Kepala Kelurahan untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey/ riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan.
 3. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor agar dijelaskan pada saat pengajuan perijinan.
 4. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi tidak mentaati peraturan yang berlaku.
 5. Surat Rekomendasi penelitian ini berlaku dari Bulan Oktober s/d Desember 2012.
 6. Demikian untuk menjadi perhatian dan maklum

Wonosobo, 10 Oktober 2012.

AN. CAMAT SAPURAN,
SEKRETARIS KECAMATAN

PUDJONO, S. Sos
Pembina
NIP. 19580227 197903 1 006



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Mukhlasedin

Umur : 48

Pekerjaan : Kepala D-5

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anita Hidayati

NIM : 09207241012

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

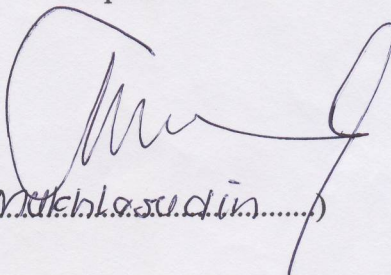
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, 10 Oktober 2012

Responden


(A. Mukhlasedin.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Aqes Fajar W*
Umur : *40*
Pekerjaan : *PNS*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anita Hidayati
NIM : 09207241012
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, 10 Oktober 2012

Responden

Aqes Fajar W
(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfiah
Umur : 39 th
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Ds Talunombo

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anita Hidayati
NIM : 09207241012

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

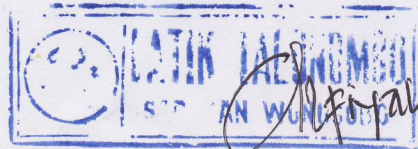
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, Desember 2012

Responden



(.....Alfiah.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khanifah
Umur : 33 th
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Ds. Talunombo

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

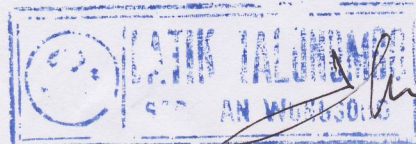
Nama : Anita Hidayati
NIM : 09207241012
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, Desember 2012

Responden



(.....Khanifah.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ZUHRIYAH**
Umur : **40.**
Pekerjaan : **PENGRAJIN BATIK.**

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anita Hidayati
NIM : 09207241012
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, 15 Oktober 2012

Responden



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Siti NURMA ASYAH*

Umur : *48 Th.*

Pekerjaan : *PNS*

Alamat : *Desa NASERO 2 UMMUM RAB. WONOSORO*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anita Hidayati

NIM : 09207241012

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

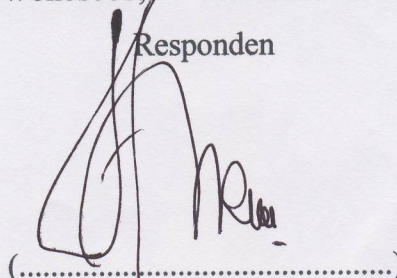
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, November 2012

Responden



(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS WURYANTO
Umur : 45 TAHUN.
Pekerjaan : Budayawan .
Alamat : Sukoyoso no. 23 . kramatan , wonosobo .

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

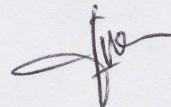
Nama : Anita Hidayati
NIM : 09207241012
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, November 2012

Responden



(AGUS WURYANTO;)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YOHANA WIERASTINI
Umur : 39 TH
Pekerjaan : WIRASWASTA (Desainer Batik)
Alamat : Jln. PARAKAN NO 258 KERTEK WONOSOBO

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anita Hidayati

NIM : 09207241012

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/ Pendidikan Seni Rupa

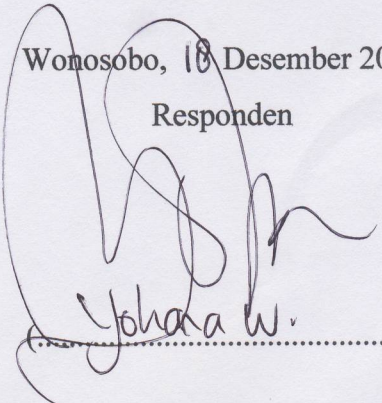
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)/ Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung guna penyusunan skripsi dengan judul “ **Karakteristik Batik Karya Home Industry Carica Lestari Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah**”.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wonosobo, 18 Desember 2012

Responden


(Yohana W.)